

NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP PENDIDIKAN LUKMAN HAKIM DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN ANAK

SKRIPSI



Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>T. 2012 089 PAI</i>	NO. REG : T-2012/pai/89 ASAL BUKU : TANGGAL : Olah :

LU'LU'ATUL HUNAINAH
NIM. D01208177

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : LU'LU'ATUL HUNAINAH

Nim : D01208177

Judul : NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP
PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM DALAM MEMBINA
KEPRIBADIAN ANAK

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2012

Pembimbing,

Drs. M. Nawawi, M. Ag.
NIP.195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Lu'lu'atul Hunainah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Juli 2012



Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Islam Negeri Sultan

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua

1

Drs. M. Nawawi, M. Ag.
NIP. 195704151989031001

Sekretaris,

Agus Prastyo Kurniawan, M. Pd.
NIP. 198308212011011009

Penguin I,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP.197111081996031002

Pengujii II

Drs. H. M. Musthofah, SH. M. Ag.
NIP. 195702121986031004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LU'LU'ATUL HUNAINAH

NIM : D01208177

Jurusan/Program Studi : PAI/S-1

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya atau sebagai karya tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 Juli 2012
Yang Membuat Pernyataan

LU'LU'ATUL HUNAINAH
D01208177

ABSTRAK

Lu'lu'atul Hunainah, NIM. D01208177, Nilai-nilai Kecerdasan Qolbiyah
Pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Membina Kepribadian Anak.

Psikolog Barat yang notabenenya menganut paham sekular dan liberal telah mengembangkan berbagai teori kecerdasannya, semua berpusat pada Otak. Namun para pemikir Muslim berbeda pandangan, bahwa ada hati (qolbu) dalam diri manusia yang memiliki potensi lebih. Kecerdasan yang diimbangi dengan kesempurnaan akhlak dalam kepribadian muslim merupakan bagian dari fitrah manusia. Krisis nilai yang melanda bangsa ini adalah tanggung jawab kita bersama, Indonesia yang menjunjung nilai-nilai budi pekerti yang luhur sebagai identitas bangsa yang menjunjung nilai-nilai Pancasila haruslah kita pertahankan dengan baik. Sejarah merupakan peristiwa lampau yang telah kita lewati, jika kita tidak cermat mencari dan belajar dari pengalaman maupun nilai-nilainya, maka suatu peristiwa hanya akan berlalu begitu saja. Allah SWT mengabadikan figur Luqman seorang hamba Allah yang ta'at, figur ayah yang telaten membina kepribadian anaknya yang syarat akan nilai-nilai Luhur oleh karenanya penulis tertarik ingin mengkajinya.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tiga permasalahan, yaitu: *pertama*, bagaimana konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak. *Kedua*, nilai-nilai kecerdasan qolbiyah manakah yang ada dalam konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak. *Ketiga*, bagaimanakah implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dari konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan format *grounded theory*; yaitu menggunakan proses berpikir induktif kemudian berpikir secara deduktif beranjak dari data dan mengalir pada teori-teori baru, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dalam pelaksanaanya, penulis melakukan penelitian dengan mengkaji benda-benda tertulis. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah analisis data, pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu deduktif dan induktif.

Konsep pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman dalam membina kepribadian anknya mencakup akidah, ubudiah yang meliputi syari'ah, ibadah dan etika. Sedangkan nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dalam konsep pendidikan Luqman terletak pada penenaman nilai aqidah tauhid yang benar, yaitu tidak menyekutukan Allah. Karena qolbu merupakan struktur nafsan yang paling dekat dengan *al-Ruh*, kebutuhan *al-Ruh* yang paling esensial adalah kembali kepada kesucian dan kefitrahnya yaitu meng-Esakan Allah. Maka Tauhid merupakan kunci utama bagi kecerdasan qolbiyah. Adapun untuk mengimplementasi konsep pendidikan Luqman dapat dilakukan dengan metode memberi nasehat yang sifatnya persuatif, atau memberi teladan yaitu mengajar dan mencontohkan, serta pembiasaan.

Kata kunci : *Kepribadian, Kecerdasan Qolbiyah. Konsep pendidikan Lugman.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
MOTO & PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian	14
G. Definisi Oprasional	18
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II: KEPRIBADIAN ISLAM & KECERDASAN QOLBIYAH

A. Tinjauan Teoritis Tentang Kepribadian

1. Pengertian kepribadian	23
2. Kepribadian manusia dalam al-Qur'an	26
3. Fitrah Nafsan dalam Membentuk kepribadian	32
a) Fitrah dan struktur kepribadian manusia	32
b) Cara kerja komponen nafsan dalam membentuk kepribadian	38
c) Dinamika pemeliharaan daya nafsan	44

B. Tinjauan Teoritis tentang Kecerdasan Qolbiyah

1. Macam-macam Kecerdasan & Kecerdasan Qolbiyah	46
2. Fungsi Kecerdasan Qolbiyah	57
3. Metode Menumbuh-kembangkan Kecerdasan Qolbiyah	60

BAB III: KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM

A. Biografi Lukman Hakim	63
B. Konsep Pendidikan Luqman Hakim	68
1. Nilai-nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Mendidik Anak	68
2. Keunggulan Konsep Pendidikan Luqman Hakim	82
3. Metode Luqman Hakim dalam Mendidik Anak	85

BAB IV: NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP PENDIDIKAN LUKMAN HAKIM

A. Nilai-nilai Kecerdasan Qolbiyah pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim dalam Membina Kepribadian Anak 93

B. Implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbijah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak 107

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL & SKEMA

1. Daftar Tabel

Tabel 1.1 Struktur Nafsan Manusia	37
Tabel 1.2 Bobot Distribusi Daya-Daya Nafsan Dalam Membentuk Kepribadian	43
Tabel 1.3 Penafsiran Tingkat IQ	49

2. Daftar Skema

Skema 2.1 Struktur Kepribadian Manusia	33
Skema 2.2 Cara Kerja Struktur Nafsanji Dalam Membentuk Kepribadian	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang bijak mengatakan, “kita butuh 10 tahun untuk membesarkan pohon, tetapi kita memerlukan 100 tahun lamanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang berbudi luhur”. Demikian juga membentuk kepribadian anak yang shaleh dan shalehah, apalagi di tengah arus pergeseran moral yang kian melanda. Kita semua mengetahui bahwa anak adalah manusia kecil yang baru tumbuh dan menjadi bagian dari keluarga, anak adalah seseorang yang paling diidam-idamkan kehadirannya dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk paling sempurna, jika pada dirinya tidak tumbuh dan berkembang kepribadian muslim yang dihiasi dengan akhlak al-karimah, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Kesempurnaan akhlak dan kepribadian muslim yang qur'ani itu sendiri merupakan bagian dari *fitrah* manusia. Siapapun orangnya ingin menampilkan kepribadian ideal, hanya disayangkan dalam pengembangan kepribadian banyak orang yang menyerap sumbernya bukan dari al-Qur'an, melain dari rekayasa etika para filosof atau model-model kepribadian dari Barat, yang notabenenya bersumber dari ajaran sekuler.

Seorang anak semestinya tumbuh dan berkembang dengan berbagai bimbingan berupa pendidikan jiwa, moral, ibadah dan akidah dengan tujuan untuk

mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga ia menjadi anak yang shaleh shalehah.¹ Anak sebagai subjek dan objek didik harus harus dipandang sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Anak harus diperlakukan sesuai dengan pola irama perkembangannya, penanaman nilai rohaniah pada anak sama halnya dengan memberikan ajaran agama kepada anak.

Sebagai orang tua sendiri, sudahkan meraka merasa sebagai orang tua cerdas yang dapat mengelola tutur, emosi dan sikapnya sehingga ia dapat menjadi teladan baik bagi anak-anaknya dirumah? Jika belum maka “pola belajar-membelajarkan” adalah bentuk yang sesuai bagi orang tua. Berarti orang tua berusaha membenahi dan menata serta mengelola dirinya sendiri, sekaligus berusaha membela jarkan cara berbenah menata dan mengelola diri putra-putrinya.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ ﴿١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim:6)

¹ Hamdanah. "Urgensi Nilai Pendidikan Agama Dalam Pengembangan Kepribadian Anak", Himmah. (Kalimantan Tengah: STAIN Palangkaraya, 2002), Vol. III, (8 September-Desember), 61.

Secara bahasa kata “*qu anfusakum*” yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*qu*” yang merupakan bentuk perintah, artinya jagalah oleh kalian, dan kata “*anfusakum*” berarti diri kalian. Dengan demikian “*qu anfusakum*” dalam konteks ayat ini allah memerintahkan orang-orang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu, dengan cara taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena keluarga adalah amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.²

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju pada kaum pria (ayah) namun bukan berarti yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan keluarga disini hanya tugas seorang ayah. Ini berarti kedua orangtualah yang bertanggung jawab bersama terhadap anak-anak dan juga pada pasangannya masing-masing, sebagaimana tanggung jawab mereka sendiri atas kelakuannya.³

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang bersifat dogmatis seharusnya ditekankan untuk anak agar anak mengetahui dan paham aplikatif terhadap nilai-nilai pelestarian agama dalam kehidupannya. Karena tentu kita tidak ingin anak ibarat kacang tanpa isi; kita tidak mau kelak mereka merasakan kehampaan dari semua nilai-nilai yang mereka peroleh dari ajaran Islam. Oleh karena itu sebagai orangtua dan pendidik kini memiliki tanggung jawab yang

² Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 203-204.

³ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.11.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 79.

lebih besar agar dapat memberikan wawasan agama yang dapat melekat dalam sanubari anak sampai mengakar pada kepribadian yang luhur dengan prilaku akhlak yang mulia.

Sebuah fakta tentang orang-orang barat yang dinyatakan oleh Jeanne Seagel yang telah memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun sebagai ahli psikologi klinis yang telah belajar dan bekerja dengan sejumlah tokoh psikologi humanistik, termasuk Abraham Maslow dan Rolly May, yang menulis buku *Living Beyond Fear: Coping with the Emotional Aspect of Life-Threatining Illness*, dan penulis dari buku *Raising Your Emotional Intelligence*, yang tinggal di California Selatan, menyatakan sendiri tentang nasib emosi dalam kehidupan Barat (Amerika) dengan perkataannya sebagai berikut:

‘Secara kultural, orang-orang Amerika (beserta banyak masyarakat Barat lainnya) telah diajari untuk menganggap bahwa kesadaran itu sendiri sebagai aktivitas intelektual, bukan sebagai respon hati atau respon dari “dalam”. Kita belajar untuk tidak mempercayai emosi kita; kita diberitahu bahwa emosi itu akan menyesatkan informasi yang diberikan oleh akal kita. Bahkan istilah emosional menunjukkan kelemahan, lepas kendali, bahkan kekanak-kanakan’.⁴

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa, kita orang Timur yang kaya akan emosi dan perasaan, kaya pula dengan nilai-nilai spiritualitas. Artinya, dalam budaya Timur emosi dan spiritualitas kita terpacu sedemikian optimumnya, sedangkan dalam kultur Barat dua hal tersebut ditekan sampai pada tingkat minimumnya, munculnya konsep kecerdasan emosi & spiritual lebih banyak

⁴ Muhammad Muhyidin. *ESQ Power for Better Life*. (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006), 19-20.

didasarkan pada fakta bahwa mereka menyadari kehancuran dan kebobrokan moral dalam kultur Barat.⁵

Ary Ginandjar menyebutkan bahwa SQ model Zohar dan Marshall ini hanya seputar pada ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyebutkan adanya tataran ilahiah yang bersifat transedental.⁶ Lebih lanjut, Hannah Djumhana Bustman, seorang psikolog muslim dalam pengantar buku Ary Ginandjar mengatakan bahwa karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antara manusia (antroposentris) khususnya sebatas menjelaskan adanya ‘*God Spot*’ (titik Tuhan) dalam belahan otak manusia, tetapi tidak memiliki nilai transedental dengan Tuhan.⁷

Pengingkaran atas keberadaan Allah tentu bertentangan dengan *fitrah* dan kodrat manusia sebagai hamba Allah SWT yang dengan kasih sayangnya telah menganugrahkan kepada manusia berbagai potensi tidak lain adalah sebagai bekal untuk mencapai kesempurnaan, yaitu dengan akal, hati dan nafsu. Ketiganya memiliki berbagai kecenderungan yang berbeda, bila ketiganya dikendalikan dalam bimbingan yang baik maka potensi positifnya yang akan terbentuk, begitu pula sebaliknya. Hati adalah *latifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tidak berupa dan tidak dapat diraba) bersifat *rabbi ruhani*, dan pada hakikatnya merupakan inti manusia. Ia adalah komponen utama

⁵ Abdul Wahid Hasan. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. (Yogyakarta: IRCCiSoD, 2006), 27.

⁶ Ary Ginandjar Agustian. *Meneladani Kecerdasan Rasulullah*, sebuah pengantar buku: “Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi”. (Jakarta: Hikmah, 2002), Vii.

⁷Ary Ginandjar Agustian. *ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Arga, 2001), Xiii.

manusia yang berpotensi menyerap (memiliki daya tanggap atau persepsi), mengetahui dan mengenal segala yang ditujukan kepadanya baik pembicaraan maupun penilaian. Begitulah definisi “hati” atau “qolbu” dalam pandangan imam Al-Ghazali.⁸

Kesiapan diri seseorang untuk menerima *ma'rifat* adalah melalui hatinya, bukan dengan sesuatu yang lain dari anggota tubuhnya. Sebab hanya hatilah yang memiliki kemampuan untuk mengetahui tentang Allah, hati pulalah yang mampu mendekatkan diri kepada Allah, berbuat demi Allah, berjalan menuju Allah, disingkapkan berbagai rahasia-rahasia yang ada disisi Allah. Sedangkan anggota tubuhnya yang lain hanya mengikuti dan melayani, atau sekedar sebagai alat perantara hati.⁹

Ma'an Ziyadah lebih jelas menegaskan bahwa qolbu berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner, memperoleh hidayah, ketakwaan, dan ramah serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu.¹⁰ Masalah-masalah agama yang transenden dan ‘supra rasional’ hanya dapat ditangkap oleh qolbu. Validasi dari kebenaran qolbiyah yang intuitif tidak mesti bermuara pada klaim irasional, melainkan dapat disebut supra-rasional, sebab menurut Iqbal, intuisi merupakan bentuk tertinggi dari jenis intelektual.¹¹

⁸ Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*. (Bandung: Karisma, 2000), 7.

⁹ *Ibid.*, 15-16.

¹⁰ Ma'an Ziyadah. *Al-Mawas'ah Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*. (Arab: Inma' al-'Arab, 1986), 281, Jilid I.

¹¹ Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 3.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan qolbu dalam psikologi Islam bersifat teosentris. Artinya kriteria cerdas tidaknya seseorang bukan semata-mata dari kriteria manusiawi yang bersifat relatif dan temporal melainkan juga kriteria dari Tuhan yang mutlak dan abadi. Daya qolbu tidak terbatas pada pencapaian kesadaran, tetapi mencapai tingkat *supra kesadaran*.¹² Qolbu mampu mengantarkan manusia pada tingkat kecerdasan *intelektual intuitif*, moralitas, spiritual, keagamaan atau ketuhanan. Semua tingkat itu merupakan tingkatan sadar atau supra kesadaran manusia, sebab keduanya lebih tinggi daripada kemampuan akal (ratio) manusia. Manusia dengan kemampuan qolbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu, ilham dan firasat dari Allah SWT, memperoleh pengetahuan *ilahiyyah* yang tidak didapat secara *kasbi* (upaya atau usaha), melainkan secara *wahbiyah* (anugerah), meskipun daya rasionalitasnya menolak.¹³

Beberapa paparan potensi qolbu di atas penulis tertarik untuk menelusuri berbagai literatur terkait hati dengan berbagai potensinya. Terminologi kecerdasan qolbu sendiri sudah tidak asing lagi karena dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 46 Allah berfirman:

¹² Lazimnya dalam psikologi hanya dikenal istilah kesadaran dan ketidak sadaran atau bawah sadar. Artinya sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh kesadaran maka kemungkinannya adalah ketidaksadaran atau bawah sadar, seperti bergama. Bagi kaum religius tentu tidak menerima klaim yang berkonotasi negative tersebut. Karena supra-kesadaran merupakan pencapaian tertinggi sebagai anugrah Tuhan yang konotasinya positif.

¹³ Eni Purwanti. "Kecerdasan Qolbiah Dalam Psikologi Islam". Nizamia. (Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember), 92-93.

لَا تَعْمَى الْأَبْصَرُ وَلِكُنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. al-Hajj: 46)

Tafsir Al-Misbah M.Quraish Shihab menjelaskan; *maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi*, lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah di huni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul Allah, *lalu* dengan demikian *mereka mempunyai hati* yakni akal sehat dan hati suci *yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?* Ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul serta pewaris-pewarisnya yang menyampaikan mereka tuntunan dan nasehat, sehingga dengan demikian mereka dapat merenungkan dan menarik pelajaran, kendati mata kepala mereka buta *Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta* yang menjadikan orang itu tidak dapat menemukan kebenaran, *tetapi yang buta* dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran, *ialah hati yang di dalam dada.*¹⁴

Ayat di atas hanya menyebut *hati*; dalam hal ini akal sehat dan hati yang suci; serta *telinga* tanpa menyebut *mata*, karena yang ditekankan disini adalah

¹⁴ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.9.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 79.

kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri kebenaran serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran, yang merupakan kerja pikiran dan telinga, karena itu pula hanya hati dan akal sehat tersebut yang disebutkan. Karena memang siapa yang tidak menggunakan akal sehatnya, tidak pula menggunakan telinganya, ia dinilai buta hati sebagaimana bunyi ayat diatas. Demikian Thabathoba'i.¹⁵

Luqman adalah nama dari seorang yang shaleh selalu mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapatkan kesan yang mendalam.¹⁶ Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup dan dianugerahi hikmah yang besar. Sesuai dengan firman Allah surat Luqman ayat 12 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِتَفْسِيهِ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْهُ حَمِيدٌ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah memberikan Luqman hikmah, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman:12)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu sebuah perasaan yang halus, akal pikiran dan pengetahuan yang dengan itu seseorang dapat sampai pada pengetahuan hakiki, jalan yang

¹⁵ *Ibid.*, 80.

¹⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz. 21.* (Jakarta:PT. Pustak Panjimas, 1988), 114.



benar hingga sampai pada kebahagian abadi. Karenanya, Luqman bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan kepadanya nikmat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman bukan berasal dari wahyu Allah, melainkan berdasarkan ilmu dan nikmat yang Allah anugrahkan kepadanya.¹⁷ Sejalan dengan itu Al-Biqa'i yang mengartikan kata hikmah sebagai pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal ilmiah, yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang didukung oleh ilmu.¹⁸ Oleh karenanya orang yang ahli hikmah itu disebut "al-Hakim", sehingga beliau dikenal Luqman ahli hikmah (*al-Hakim*).

Para ulama' berbeda pendapat tentang Luqman, apakah ia seorang Nabi atau seorang shaleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama' memilih yang kedua. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai masa hidupnya, ada yang mengatakan Luqman hidup pada masa Nabi Daud, yang lain mengatakan dia adalah anak saudara perempuan Nabi Ayub atau dia merupakan anak dari bibi Nabi Ayub. Sedangkan mengenai pekerjaannya, ada yang mengatakan dia seorang penjahit, tukang kayu, atau pengembala kambing. Namun yang perlu patut dicatat di sini bahwa nama Luqman sebagai seseorang yang shaleh dan bijak telah dikenal dikalangan orang Arab.¹⁹

¹⁷ HA. Hafiz Dasuki. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Yogykarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2005), 633.

¹⁸ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10.* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 292.

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 546.

Dari dasar pemikiran sederhana tersebut penulis tertarik dan merasa tergerak untuk mempelajari lebih dalam tentang hati dan cara kerjanya sehingga dapat berpotensi cerdas lalu mencoba mengaitkannya dengan konsep pendidikan dasar anak yang diberikan Luqman sebagai potret sederhana dalam pendidikan keluarga juga sebagai alternatif penting untuk memperbaiki kepribadian anak yang akan dijelaskan dalam judul skripsi ini “*Nilai-Nilai Kecerdasan Qolbiyah Pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Membina Kepribadian Anak*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditentukanlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimakah konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?
 2. Nilai-nilai kecerdasan qolbiyah manakah yang ada dalam konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?
 3. Bagaimakah implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dari konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah hal-hal yang ingin dicapai dalam urutan masalah. Maka tujuan yang ingin penulis capai yaitu :

1. Ingin mengetahui konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian.
 2. Ingin mengetahui nilai-nilai kecerdasan qolbiyah mana yang terkandung dari konsep pendidikan Luqman.
 3. Ingin mengetahui bagaimana implementasi kecerdasan qolbiyah dalam membina kepribadian anak.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini diantaranya

1) Secara akademis

Sebagai bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mirip di masa yang akan datang atau sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang serta berfungsi sebagai tambahan literatur di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi orang tua, guru sebagai pengasuh, pembimbing dan penanggung jawab atas amanah yang diberikan Allah, dan untuk siapapun yang memiliki kepedulian untuk menjaga dan memperbaiki moral bangsa ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang masih setema dan memiliki kemiripan, yaitu:

1. “Konsepsi Pendidikan Anak dalam Al-Qur’ān: Studi Terhadap QS.Luqman: 13-19, (2002).” Secara garis besar dalam tulisan tersebut kajian difokuskan pada konsep pendidikan anak dalam tuntunan Al-Qur’ān.
 2. “Pendidikan Anak dalam Al-Qur’ān: Kajian Tafsir Tahlili QS.Luqman: 12-19, (2005)”. Dalam kajian judul tersebut mengupas model pendidikan anak dengan menitik beratkan pada pengkajian tafsir tahlili.
 3. “Studi Komparasi Konsep Sistem Pendidikan Anak dalam Al-Qur’ān Perspektif Ibnu Katsir dan Quraish Shihab: Telaah Sistem Pendidikan dalam QS.Luqman: 12-19.(2006)”. Sedangkan karya selanjutnya ini mengkomparasikan dua pemikiran ahli tafsir dari sudut pandang penafsiran keduanya terkait konsep dan sistem pendidikan anak.
 4. “Analisis Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Perspektif Al-Qur’ān”, (2009). Gambaran umum dari kajian tersebut lebih menekan pada interaksi edukatif dari beberapa ayat al-qur’ān, dimana surat Luqman ayat 12-19 juga dikaji didalamnya, mengenai konsep dan materi juga disinggung didalamnya.
 5. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Quraish Shihab: Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah QS.Luqman: 12-19, (2010).”. kajian dari judul tersebut lebih pada pendidikan Islam perspektif salah satu tokoh mufassir.

Jadi dapat penulis katakan, meskipun kajian ayat yang dibahas (QS. Luqman [31]: 12-19) sama dengan karya-karya sebelumnya, namun dalam skripsi yang peneliti kaji berbeda dengan kajian pustaka terdahulu, titik perbedaan besarnya adalah pada pembahasan kecerdasan qolbiyah yang kemudian diarahkan untuk mencari nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian anak.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis akan memaparkan terkait metode penelitian yang digunakan secara terperinci, yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*).

Menurut Iqbal, *library research* ialah penelitian menggunakan literatur (kepustakaan) baik buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²⁰ Dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber literatur pustaka yang kemudian disajikan dengan analisis mendalam. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka tersebut diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau

²⁰ M.Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

gagasan baru, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²¹

2) Pendekatan Penelitian

Menurut Lexi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

Pendekatan penelitian tulisan ini adalah kualitatif dengan format *grounded theory*; yaitu menggunakan proses berpikir induktif kemudian berpikir secara deduktif beranjak dari data dan mengalir pada teori-teori baru.²³ Selain itu juga dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena metode ini dilakukan untuk mengkaji manusia dalam berbagai aspeknya seperti karya-karyanya, teori-teori dan pendapatnya. Termasuk di dalamnya adalah mengenai firman Tuhan (al-Qur'an) dan tafsir-tafsir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an untuk kasus-kasus terbatas (sifatnya kasuistik) namun mendalam dan menyeluruh.

²¹ Az. Fanani, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Tarbiyah*. (Surabaya: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008), 23.

²² Lexi J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

²³ Stuart A. Achlegel. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. (Surakarta: FISIP UNS, 1984), 2.

3) Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁴ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.²⁵ Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara melakukan, mengamati, membaca, mengkaji, dari pencatatan serta penulisan tentang konsep pendidikan Luqman hakim dan kecerdasan qolbiyah dalam teks-teks Al-Qur'an yaitu QS.Luqman ayat 12-19 dan berbagai ayat-ayat terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari buku-buku psikologi Islam, psikologi jiwa agama, psikologi kepribadian, buku metodologi pengajaran dan berbagai buku-buku tentang pendidikan Islam.

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi Revisi VI). (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

²⁵ Burhan Bugin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi secara valid, objektif dan tidak menyimpang serta dapat menunjang penelitian.²⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam pelaksanaanya, penulis melakukan penelitian dengan mengkaji benda-benda tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dokumen, dan lain-lain.²⁷ Tapi dalam skripsi ini penulis berfokus dan konsentrasi pada ayat tentang Luqman hakim dalam mendidik anaknya (QS.31:12-19) serta berbagai literatur terkait yang memiliki korelasi dan relevansi dengan skripsi ini.

5) Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola.²⁸

Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisis data adalah dengan dua metode yaitu:

²⁶ M.Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 83.

²⁷ Suharsimi arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi Revisi VI), 148.

²⁸ *Ibid.*, 248.

- 1.) Deduktif, adalah cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya diperuntukan untuk memecahkan kasus-kasus yang bersifat khusus.²⁹ Dalam kajian ini analisis bersifat deduktif ketika penulis berangkat dari teks-teks Al-Qur'an yang umum untuk memecahkan persoalan-persoalan khusus.
 - 2.) Induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan untuk persoalan yang lebih umum.³⁰ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai konsep pendidikan Luqman hakim dalam teks-teks Al-Qur'an (QS.Luqman ayat 12-19) yang merupakan kasus khusus, kemudian hasil kajiannya digunakan sebagai konsep yang bersifat aplikatif secara umum.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan membatasi makna agar tidak terlalu jauh menyimpang dari judul, maka penulis memberikan batasan dari beberapa kata kunci yang ada dalam judul berikut ini:

1. Nilai : banyak sedikitnya isi; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan;³¹ Dalam kajian ini yang dimaksud adalah nilai

²⁹ Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

³⁰ *Ibid.*, 24

³¹ Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 783.

dalam artian sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang terkandung dibalik konsep pendidikan Luqman Hakim.

2. Kecerdasan : berakar dari kata cerdas yang mendapat imbuhan *ke-an* yang berarti memiliki kesempurnaan perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).³² Sedangkan yang penulis kehendaki adalah lebih pada kecerdasan hati yang didominasi oleh emosi seperti pernyataan Ghazali bahwa kesiapan diri seseorang untuk menerima *ma'rifat* adalah melalui hatinya, bukan dengan sesuatu yang lain dari anggota tubuhnya. Sebab hanya hatilah yang memiliki kemampuan untuk mengetahui tentang Allah kecerdasan yang bersumber dari hati yang mendapat pancaran nur ilahi dengan keimanan.³³
 3. Qolbiyah : dalam bahasa arab bersal dari kata dasar *qolbun* yang bermakna hati,³⁴ kemudian mendapat tambahan *ya' nisbah*, sehingga menjadi kata benda (*masdar shina'i*) *qolbiyah* yang berarti "Jenis ke-hati-an". Jadi kecerdasan qolbiyah disini diarahkan untuk mengenali qolbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qolbu secara benar, memotivasi qolbu untuk membina kekuatan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan.

³² *Ibid.*, 209.

³³ Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*. (Bandung: Karisma, 2000), 7.

³⁴ *Ibid.*, 26.

4. Konsep : rancangan; ide; proses atau hal apapun yang ada diluar bahasa digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³⁵ Konsep disini yang penulis maksud adalah tahap rancangan pemberian pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya. Menurut Hery Noer Aly “metode pendidikan Luqman adalah metode ketauladanan, metode menasehati dan metode pembiasaan”.³⁶
 5. Kepribadian : sikap hakiki yang tercermin pada seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang lain.³⁷ Kepribadian yang ingin penulis paparkan adalah kepribadian Islam, serangkaian prilaku normatif manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, yang normanya dari ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.³⁸

Dari berbagai paparan istilah di atas dapat penulis tegaskan bahwa dalam skripsi ini penulis fokuskan untuk mengkaji bagaimana konsep, nilai-nilai kecerdasan qolbiyah mana yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian anak, serta implementasi dari nilai-nilai kecerdasan qolbiyah tersebut dalam pendidikan keluarga dan lembaga.

³⁵ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 588.

³⁶ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 190.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 768.

³⁸ Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 14.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi tulisan ini, maka penulis akan paparkan sistematika dari awal hingga akhir.

Bab I : pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan kerangka awal yang penulis jadikan sebagai pedoman penulisan yang meliputi beberapa sub.bab: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka terdahulu, definisi oprasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : kepribadian anak & kecerdasan qolbiyah. Bab ini merupakan bagian dari kajian teoritik yang berfungsi untuk mempermudah dalam meneliti objek penelitian. Adapun pembahasan dari bab ini, yang akan penulis bahas dalam dua bentuk sub.bab: A. tinjauan teoritis tentang kepribadian meliputi beberapa sub.bab: 1. pengertian kepribadian 2. kepribadian menurut al-qur'an 3. fitrah nafsan dalam membentuk kepribadian dan B. tinjauan teoritis tentang kecerdasan qolbiyah yang terbagi dalam beberapa sub.bab: 1. macam-macam kecerdasan & kecerdasan qolbiyah 2. fungsi kecerdasan qolbiyah 3. metode menumbuhkan kecerdasan qolbiyah.

Bab III : konsep pendidikan Luqman. Penyajian data dalam bab ini akan penulis bagi menjadi dua sub.bab antara lain: sub A akan dipaparkan biografi Luqman Hakim, dan pada sub B mengenai konsep pendidikan Luqman Hakim yang terbagi lagi menjadi tiga sub.bab kecil antara lain: nilai-

nilai pendidikan Luqman hakim dalam mendidik anak, keunggulan konsep pendidikan Luqman hakim, metode Luqman hakim dalam mendidik anak.

Bab IV : nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang didalamnya merupakan analisis data, terdiri dari dua sub.bab yaitu: nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak, dan implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak.

Bab V : penutup. Bab ini berisikan dua sub.bab yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KEPRIBADIAN ISLAM & KECERDASAN QOLBIYAH

A. Tinjauan Teoritis Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya.¹ Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.²

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan *personality*, dalam bahasa Belanda dikatakan dengan *persoonlijkheid*; dan dalam bahasa Prancis dinamakan *personnalité*. Akar kata istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani “*personal*” yang berarti “*topeng*” atau “*kedok*”.³ Topeng tersebut biasanya dipakai oleh seseorang pemain sandiwara dalam menggambarkan

¹ Muhammad Utsman Najati. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2006), 359.

² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 186

³ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990), 1.

hakekat dirinya melalui ucapan-ucapan dan gerak-gerik atau tingkah laku di atas panggung. Disini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan, diperbuat yang terungkap melalui perilaku.

Dalam bahasa Arab sendiri kepribadian dikenal dengan *asy-syakhsyhiyah*. Kata *asy-syakhsyhiyah* bukan satu-satunya kata yang dipergunakan untuk menunjukkan *personality*, beberapa kata yang ekuivalen yaitu; *al-huwiyyah*, *al-dzatiyyah*, *nafsiyah*, *an-niyah* dan istilah *khuluqiyyah* atau *akhlag*. Dalam khazanah keilmuan Islam term *khuluq* lebih populer dibandingkan term *huwiyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyah*, *an-niyah* dan *syakhsyhiyah*. Disamping menunjukkan kedalaman maknanya, secara khusus term *khuluq* lebih sering diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan kata *syakhsyhiyah* tidak pernah disebut.⁴

Sebagai padanan *personality* maka disini penulis bedakan antara kepribadian dengan akhlak. Term *asy-syakhsyiyah* lebih sesuai, *asy-syakhsyiyah* tidak punya arti lain seperti halnya akhlak. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari prilaku individu apa adanya. Sedangkan akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan

⁴ Abdul Majid. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 18.

dan ditinggalkan, jadi akhlak juga berfungsi sebagai evaluasi baik-buruknya tingkah laku sehingga terdapat kategori akhlak terpuji.⁵

Dari sudut terminologi secara sederhana kepribadian dapat dirumuskan dengan definisi “*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya).⁶ Maksudnya manusia itu sebagaimana kodratnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sementara itu John Hocke telah mengemukakan teori tabularasa atau papan lilin yang siap untuk digambari, berbeda dengan Islam yang menempatkan fitrah sebagai potensi dasar kejiwaan.⁷ Sedangkan dalam pandangan psikoanalitik Sigmund Frued yang menyatakan; “kepribadian adalah integrasi antara *id, ego* dan *super ego*”.⁸ Sebagai bandingannya dalam khazanah Islam kita mengenal struktur kepribadian manusia terbentuk atas intergrasi sistem *qolbu, akal* dan *hawa nafsu* yang menimbulkan tingkah laku.⁹

Kepribadian Islam merupakan serangkaian prilaku normatif manusia sebagai individu maupun makhluk sosial, yang normanya bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah. Perumusannya bersifat deduktif-normatif, maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori

⁵ Mansur Ali Rajab. *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlaq*. (Mesir: Maktabat al-Anjalu al-Mishr, 1961), 13.

⁶ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, 10.

⁷ Drs. H. Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 116

⁸ Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 97.

⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 58.

kepribadian yang ideal yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam.¹⁰

2. Kepribadian Manusia Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya, menurut tabi'at dan proses kejadiannya, manusia dibekali kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan.

Dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu *nafsu ammarah bi as-suu'* (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Surah Yusuf ayat 53; *nafsu lawwamah* (jiwa yang amat mencela), lihat Surah al-Qiyamah ayat 1-2; dan *nafsu muthma'innah* (jiwa yang tenteram), lihat Surah al-Fajr ayat 27-30.¹¹

Konsep dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia, melalui bimbingan-bimbingan dan

¹⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 14-15.

¹¹ Muhammad Utsman Najati. *Psikologi dalam Al-Qur'an*, 373-374.

berbagai faktor lain,¹² sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syamsiyah 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّنَهَا ۝ فَأَهْمَمَهَا جُحُورُهَا وَتَقْوَنَهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝

Artinya : “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah SWT ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya*”. (Asy-Syams : 7-10).

Di dalam Al-Qur'an terdapat sifat-sifat kepribadian manusia dan indikator-indikator umum yang membedakan manusia dengan makluk lainnya. Dari awal penciptaannya Al-Qur'an memaparkan cara Allah SWT menciptakan manusia; dari debu pada tanah liat, kemudian mengering, lalu menjadi lumpur yang hitam seperti keramik, Allah lalu menciptakan roh maka terciptalah Adam. Dengan pembentukan melalui jalur ini manusia menjadi berbeda dengan hewan yaitu; manusia diberi Allah rohani sebagai nilai khusus yang siap menerima pengetahuan tentang Allah, beriman dan beribadah kepadanya. Dari paduan yang sempurna dan selaras, terbentuklah manusia dan kepribadiannya.¹³

Kepribadian yang ideal dalam Islam adalah kepribadian yang mampu menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani serta memenuhi kebutuhan

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, 59.

¹³ Muhammad Ustman Najati. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2005), 221-223.

keduanya secara bersamaan. Ketika keseimbangan antara jasmani dan rohani terealisasi, maka nampaklah identitas manusia dalam bentuk yang sebenarnya, yang terwakil dari sosok Rasulullah Muhammad SAW, yang mencantohkan keseimbangan antara kekuatan rohani dan jasmani.¹⁴

Al-Qur'an membagi tipe kepribadian manusia menjadi tiga macam, yang dipandang dari sudut keimanannya yaitu:

1) Orang mukmin.

Tipe mukmin yaitu mereka yang percaya pada rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, percaya pada hari akhir, dan percaya pada ketentuan Allah (*qodlo'* dan *qodar*). Rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman tersebut akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Tipe ini dikategorikan dengan orang yang beruntung, karena mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Seyogyanya setiap individu memiliki kepribadian yang lurus atau kepribadian yang sehat. Al-Qur'an telah memberikan gambaran manusia paripurna (*insan kamil*) dalam kehidupan ini yaitu Muhammad Rasulullah, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah menghendaki kita untuk dapat berusaha meneladani serta mewujudkannya dalam diri kita.

Rasulullah SAW telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah

¹⁴ *Ibid.*, 232-233.

kepribadian mereka secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka. Singkatnya, kepribadian Islam nantinya dapat menjadi teladan bagi orang lain.¹⁵

2) Orang kafir

Orang-orang kafir (ingkar) juga banyak dikemukakan dalam ayat Al-Qur'an. Mereka diberi atribut dengan berbagai sifat utama yang menjadi sosok mereka yang tidak beriman kepada akidah tauhid, kepada para Rasul, kitab-kitab yang diturunkan, hari akhir, kebangkitan kembali, perhitungan, surga, dan neraka. Mereka itu adalah pribadi-pribadi yang statis pemikirannya dan tidak mampu memahami realitas tauhid yang diserukan Islam. Siksa yang pedih tentu akan menjadi bagian dari kehidupan akhiratnya.¹⁶ Oleh karena itu Al-Quran melukiskan mereka sebagai berikut :

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشَوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. Al Baqarah: 7)

¹⁵ Mifathul Lutfi Muhammad. *Quantum Believing*. (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2004), 20-21.

¹⁶ *Ibid.*, 22.

3) Orang munafik

إِنَّ الْمُنَفِّقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (QS. An Nisaa': 145)

Tipe munafik yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi imannya hanya dimulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka mencoba untuk menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Hati mereka berpenyakit dan semakin parah penyakitnya karena berbuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang mukmin. Mereka ini peragu dan tidak mampu mengambil suatu keputusan dan ketetapan terhadap akidah tauhid, tidak mendapat penerangan dan petunjuk sehingga senantiasa dalam kegelapan, karena itu Al-Qur'an melukiskan mereka seperti "*orang-orang yang tertutup hatinya*".¹⁷

Selain itu dipandang dari segi tingkat kematangan jiwanya, Al-Qur'an mengelompokkan manusia menjadi tiga jenis:

1. *Nafsu ammarah*. Gambaran jiwa yang didominasi hawa nafsu dan godaan setan, memiliki potensi dan kecenderungan pada hasrat biologis, syahwat,

¹⁷ Muhammad Ustman Najati. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, 235-246.

hedonis, bahkan cenderung kepada kejelekhan. Merupakan gudang potensi untuk survivalitas hidup manusia (pendorong motivasi keduniaan), karena itu ia tidak boleh dimatikan, melainkan harus dikendalikan.¹⁸

2. *Nafsu lawwamah*. Sering berbuat maksiat tapi masih ada usaha untuk bertaubat dan memperbaiki diri untuk jadi lebih baik. Gudang potensi sifat psikologis (emosi dan perasaan) serta rasional. Karena itulah selalu tidak istiqomah dalam satu keadaan antara ingat dan lupa, menerima lalu menolak, cinta tapi benci, dan seterusnya. Selain sisi buruk juga mempunyai daya positif dari adanya sifat-sifat baik, seperti yakin dan dermawan.¹⁹
 3. *Nafsu muthmainnah*. Keadaan jiwa yang didominasi qolbu, mampu menahan hawa nafsu dan berorientasi pada teosentrism qolbu yang didukung hidayah, akal dan bisikan malaikat. Memiliki daya untuk perbuatan baik, hal ini karena nafsu ini telah suci, kesuciannya itulah sehingga hati senantiasa terdorong untuk melakukan hal-hal baik. Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada tingkat *muthmainnah*, bercirikan kepribadian yang berpusat pada qolbu, sebab qolbulah struktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Qolbu mampu mengendalikan semua sistem kepribadian yang ada.²⁰

¹⁸ Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 99-102.

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 159.

²⁰ *Ibid.*, 167.

Al-Ghazali mengatakan: "qolbu merupakan struktur yang shaleh, untuk mengetahui segala sesuatu yang esensi (hakikat)".²¹ Sedangkan otak hanya dapat mengetahui yang rasional belaka. Murray menyatakan: "pusat kepribadian adalah otak, tanpa otak maka tiada kepribadian".²² Konsep kepribadian manusia memang mengakui otak sebagai bagian struktur pembentuk kepribadian, namun otak bukanlah struktur kepribadian yang tertinggi dalam mengendalikan tingkah laku.

3. Fitrah Nafsanai Dalam Membentuk Kepribadian Islam

a. Fitrah dan struktur kepribadian manusia

Salah satu perbedaan utama ajaran Islam dengan ajaran agama lain, aliran filsafat dan aliran psikologi modern adalah pada sudut pandang asal mula manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *fitrah*. Hannah Djumhana Batsman dalam buku *Integrasi Psikologi dengan Islam*, menjelaskan bahwa *fitrah* manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia; sadar atau tidak manusia akan selalu merindukan Tuhan.²³

Abdul Majid memaparkan *fitrah* merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli primer, sedangkan fitrah yang buruk

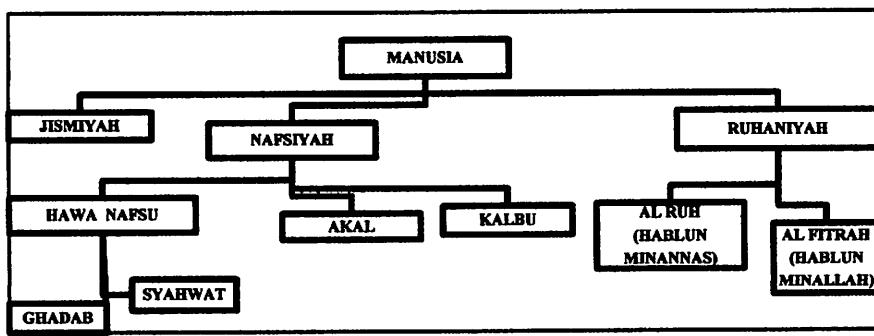
²¹ Sulaiman Dunyo. *Al-Haqiqat Li Nadhor al-Ghazali*. (Mesir: Dar al-Ma'rifat, tt), 143.

²² Abdul Mujib. *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 167.

²³ Fuad Nashori. *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 52-53.

merupakan fitrah asli yang sekunder. *Fitrah* merupakan citra asli manusia yang dinamis, terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik ini telah ada sejak awal penciptaannya, yaitu sejak zaman azali sebelum adanya penciptaan jasad manusia. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah untuk menerima amanah sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi.²⁴

Al-Quran menginformasikan bahwa struktur kepribadian manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah *jismiyah* (fisik, biologis), *ruhaniyyah* (spiritual, transendental) dan *nafsiyah* (psikis, psikologis). Ketiga komponen nafsan tersebutlah yang akan berintegrasi dan menghasilkan tingkah laku.²⁵ Jika dipaparkan dalam bentuk skema maka struktur kepribadian manusia dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1: Struktur Kepribadian Manusia

²⁴ Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah pendekatan Psikologi*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), 43-44.

²⁵ <http://KEPRIBADIAN-DALAM-PSIKOLOGI-ISLAM-munggahgunung.htm>, sabtu 23 Juni 2012, pukul 09:46, diakses dari google.com

Struktur nafsan memiliki tiga daya yaitu; (1) qolbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia, yang berfungsi sebagai daya emosi (*rasa*); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia, yang berdaya kognisi (*cipta*); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (*hawanfsiyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (*karsa*).²⁶

a) Qolbu

Al-Ghazali secara tegas melihat qolbu dari dua aspek yaitu:

- 1) Qolbu jasmani adalah komponen fisik. Qolbu secara jasmaniah berkedudukan di jantung, apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).
 - 2) Qolbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Qolbu ruhani memiliki karakteristik yaitu, insting yang disebut *nur ilahi* dan *mata batin* yang memancarkan keimanan dan keyakinan.²⁷ Qolbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Qolbu memiliki natur *ilahiyah* yang merupakan aspek *supra kesadaran*. Dengan natur ini manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosial, juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.

²⁶Abdul Mujib. *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 32-33.

²⁷ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumu Ad-ddin*. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz III, 4-5.

Aspek ini juga mencakup daya insani misalnya daya indrawi (penglihatan dan pendengaran), daya psikologis seperti kognisi, emosi (intuisi yang kuat dan afektif), konasi (beraksi, berbuat, berusaha).²⁸

b) Akal

Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan qolbu. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna.²⁹

- 1) Akal jasmani, yang lazim disebut sebagai otak. Secara jasmaniah ia berkedudukan di otak, memiliki daya kognisi, dengan potensi bersifat argumentatif (*istidhlaliah*) dan logis (*aqliah*), yang apabila mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang labil (*al-nafs al-lawwamah*).
 - 2) Akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsan yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal mampu mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan buruk. Akal adalah daya

²⁸ Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati*. (Yogyakarta: rineka, 2005), 88-90.

²⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 102-105.

pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

c) Hawa nafsu

Dimensi ini memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian hawa nafsu dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah bersinergi dengan dimensi lainnya. Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip mengejar kenikmatan dan berusaha mengumbar segala keinginannya. Apabila impuls ini tidak terpenuhi maka terjadilah ketegangan.³⁰

Apabila manusia mengumbarkan dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. Manusia model ini sama dengan binatang bahkan lebih rendah derajatnya dari binatang QS al-A'raf: 179 :

وَلَقَدْ ذَرَانَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنْ أَجْنِنَّ وَأَلْإِنْسِ هُمْ قُلُوبُ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ بِهَا وَهُمْ ءادَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَعْمِلُ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: "dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka

³⁰ <http://risqiyani.wordpress.com/2011/06/23/konsep-struktur-dan-proses-kejiwaan-manusia-menurut-islam/>, minggu 24 Juni 2012, pukul 18:51, diakses di google.com

mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai". (QS al-A'raf: 179).

Nafs sebagai sisi terdalam dari manusia yang melahirkan tingkah laku.

Dalam konteks ini, *nafs* memiliki arti psikofisik manusia yang mana komponen jasad dan ruh telah tersinergi. *Nafs* memiliki natur komponen jasad dan ruh. Apabila ia condong pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorientasi pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.³¹ Untuk lebih jelas memahami karakteristik dan kecenderungannya berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.³²

No	Qolbu	Aqal	Hawa Nafsu
1	Secara jasmaniyah terletak di jantung	Secara jasmaniyah terletak di otak	Berdasarkan letaknya berpusat di perut dan alat kelamin
2	Daya yang dominan adalah emosi yang pada akhirnya dapat melahirkan kecerdasan emosional	Daya yang dominan adalah kognisi, dan dapat melahirkan kecerdasan intelektual	Daya yang dominan adalah konasi, berujung pada kecerdasan kinestetik
3	Mengikuti natur ruh yang ilahiyyah	Mengikuti natur ruh dan jasad insaniyah	Mengikuti natur jasad hayawaniyah
4	Potensinya bersifat <i>dzaqiqiyah</i> (cita-rasa) dan <i>hadasah</i> (intuitif) yang bersifat spiritual	Potensinya bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentatif) dan <i>aqilah</i> (logis) yang	Potensinya bersifat <i>hissiyah</i> (indrawi) yang empiris

³¹ Achmad Mubarok. *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern.* (Jakarta: Paramadina, 2000), 44-53.

³² Abdul Mujib. *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 112.

		sifatnya rasional	
5	Berkedudukan pada alam sadar ataupun supra sadar manusia	Dalam kontrol kesadaran manusia	Terletak pada alam pra atau bawah sadar manusia
6	Intinya religiitas, spiritualitas dan trasendensi	Ininya dalam berbagai isme-isme seperti humanisme, kapitalisme, sosialisme, dsb.	Intinya adalah produktivitas, kreativitas dan konsumtif
7	Apabila mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang (al-nafs muthmainnah)	Apabila mendominasi jiwa manusia akan menimbulkan kepribadian yang labil (al-nafs al-lawwamah)	Bila mendominasi jiwa manusia akan melahirkan kepribadian jahat (al-nafs al-ammarah)

Tabel 1.1: Struktur Nafsan Manusia

b. Cara kerja komponen nafsi dalam membentuk kepribadian

Paparan sebelumnya dijelaskan bahawa hati, akal dan nafsu adalah tiga komponen dari struktur nafsan. Ketiganya merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Kepribadian merupakan bentukan dari interaksi ketiganya.

Ajaran Islam banyak memberi isyarat mengenai korelasi antara aspek psikis dan fisik dari struktur nafsan. Diantaranya adalah anjuran untuk tidak melupakan kehidupan dunia dalam perjalanan menempuh kehidupan akhirat (QS. Al-Baqarah: 222), seruan untuk mencari rizqi dan karunia Allah setelah melakukan ibadah atau memenuhi kebutuhan psikis (QS.Al-Qoshos: 77) dan lain sebagainya.³³

³³ Abdurrahman As-Suyuthi. *Jalal al-din*. (Indonesia: Maktabah Nur Asia, tt), 59.

Sebaik apapun struktur fisik nafsan, tetapi belum tentu menentukan baiknya tingkah laku. Hal ini disebabkan aspek fisik berasal dari citra jasamani yang butuh pada substansi lain. Fisik hanya alat atau wadah bagi aspek psikis untuk terciptanya tingkah laku. Hanya dengan keimanan dan amal shaleh keindahan tubuh manusia dapat berarti.³⁴

Menurut Ibnu Miskawaih jiwa manusia terdiri atas tiga fakultas, ketiganya dapat menjadi positif apabila berinteraksi secara harmonis; fakultas berpikir (*natiqah*) yang memiliki kearifan, fakultas menolak (*ghadzab*) dapat melahirkan keberanian dan fakultas yang mengejar kesenangan *syahwat* dapat melahirkan iffah.³⁵ Jadi, *ghadzab* dan *syahwat* bukanlah potensi yang buruk, baik-buruknya tergantung interaksi yang harmonis dengan fakultas berpikir

Apabila dikaitkan dengan tiga komponen struktur nafsanī (qolbu, aqal, dan nafsu) maka teori Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa hati bukanlah daya terbaik, daya akal dan nafsu bukan berarti yang terburuk. Baik-buruknya tergantung harmonisasi interaksinya yang berpusat pada qolbu. Keutamaan daya qolbu akan melahirkan kearifan, keutamaan daya nafsu *ghadzabi* akan menghasilkan keberanian dan keutamaan daya hawa *nasu syahwati* akan melahirkan *iffah*.

³⁴ Abdul Muijb, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, 140.

³⁵ Iffah jalih menjaga diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela.

Sedangkan dalam pandangan Imam Ghazali dan Ibnu ‘Arabi; interaksi daya nafsan (qolbu, akal dan hawa nafsu) berjalan menurut hukum dominasi (*saytharah*) antara berbagai daya nafsan. Masing-masing unsur nafsan tersebut memiliki natur dasar. Seperti hati naturnya baik, nafsu naturnya buruk dan akal memiliki natur antara baik dan buruk. Dalam suatu kondisi normal masing-masing komponen yang berlainan tidak bertentangan, tetapi bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di qolbu.³⁶

Qolbu sebagai pusat sistem kepribadian disebabkan oleh keadaannya yang paling sesuai dengan *fitrah* asli manusia. Namun dalam kondisi tertentu masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik-menarik, dan saling mendominasi untuk membentuk tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifat pro dan sebagaimana kontra, dalam kondisi seperti ini akan nampak satu daya yang dominan untuk memenangkan pertentangan menjadi satu bentuk kepribadian.³⁷

Sedangkan Ibnu Arabi yang dikutip Afifi dapat dipaparkan sebagai berikut: kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi dan dominasi sistem nafsan. Dalam interaksinya qolbu memiliki posisi yang paling dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan qolbu yang memiliki natur yang luas dapat mencakup natur

³⁶ Ibnu Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1994), 145.

³⁷ *Ibid.*, h. 145-146.

komponen nafsan lainnya. Komponen qolbu memiliki natur dari yang tertinggi sampai yang terendah, meskipun natur *Ilahiyyah* dominan ia juga memiliki daya kompleks seperti emosi, kognisi dan konasi, sekalipun daya yang paling dominan adalah daya emosi. Prinsip kerjanya selalu condong pada asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Qolbu sebagai pengendali dari kepribadian, maka kelak ialah yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT.³⁸

Kompleksnya daya dan natur qolbu kadang-kadang menimbulkan ambivalensi kepribadian. Artinya, tingkah laku yang teraktualisasikan olehnya bisa positif dan negatif. Aktualitas qolbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya, yaitu *al-fitrah al-munazzalah* (seperti petunjuk Al-Qur'an). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya maka kepribadian manusia akan sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah SWT di dalam perjanjian. Namun jika sebaliknya, maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya. Oleh karenanya aktivitas qolbu sering berubah-rubah.³⁹

أَخْبَرَنَا أَبُو ظَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاً عَنِ الشَّعَبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

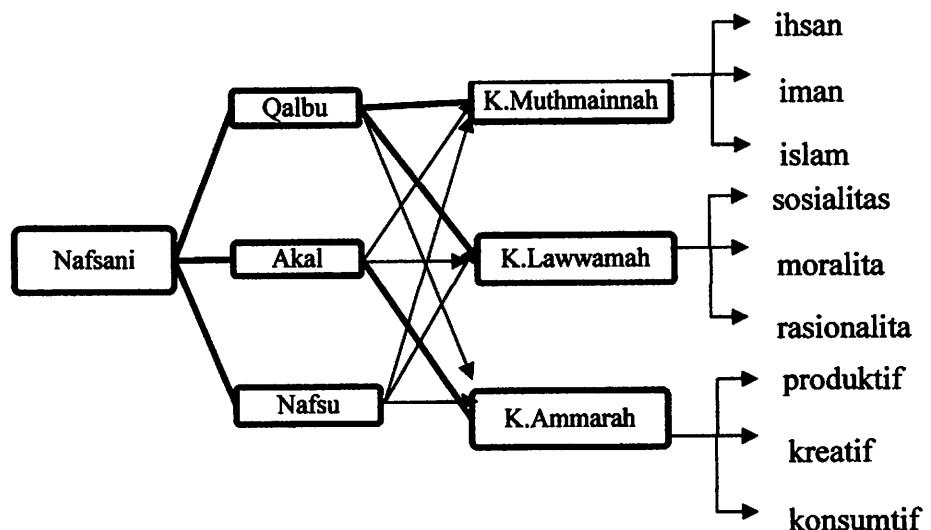
³⁸ Affifi. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan nandi Rahman. (Jakarta: Media Pratama, 1995), 174.

³⁹ Abdul Mujib. *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 147.

وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْعَفٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Sesungguhnya, di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah *qolbu*”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Nu’man ibn Basyir).⁴⁰

Begitu unik cara kerja sistem nafsan dalam membentuk kepribadian manusia. Berikut gambaran cara kerja struktur nafsan dalam skema:



*Skema 2.2:Cara Kerja Struktur Nafsanji Dalam Membentuk Kepribadian.*⁴¹

Skema di atas dapat dipahami bahwa masing-masing komponen memiliki andil tersendiri dalam memberi warna kecenderungan kepribadian.

⁴⁰ CD. *Mawasu'ah al-Hadis al-Syarif*, entri al-qalb.

⁴¹ Cara membaca skema diatas adalah dari bawa. Setiap garis pada skema tersebut memiliki gambaran bobot tersendiri. Semakin pendek ukurannya semakin besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian.

Kepribadian *muthmainnah* didominasi qolbu yang dibantu akal dan hawa nafsu, bantuan akal lebih banyak daripada nafsu. Kepribadian *lawwamah* didominasi oleh akal dibantu oleh qolbu dan nafsu, antara qolbu dan nafsu sama kuatnya. Sedangkan kepribadian *ammarah* didominasi oleh nafsu yang dibantu akal dan qolbu, bantuan daya akal lebih kuat daripada qolbu. Jika digambarkan dalam tabel dapat diketahui bobot dan pengaruh masing-masing sebagai berikut:

No	Daya Nafsanī	Tingkat Kepribadian		
		Kepribadian Muthmainnah	Kepribadian lawwamah	Kepribadian ammarah
1.	Qolbu	Tinggi	Sedang	Rendah
2.	Akal	Sedang	Agak Tinggi	Sedang
3.	Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

Tabel 1.2: Bobot Distribusi Daya-Daya Nafси Dalam Membentuk Kepribadian

Pembagian tiga tahapan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Fathir: 32:

ثُمَّ أُرْثَنَا الْكِتَبَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يَأْذُنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri⁴² dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu

⁴² Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan

berbuat kebaikandengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

c. *Dinamika Pemeliharaan Daya Nafsan*

Kesehatan jiwa berpengaruh terhadap kesehatan badan, akhir-akhir ini dalam ilmu kedokteran ditemukan istilah *psychomtic* yaitu penyakit yang disebabkan oleh mental, misalnya tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, exceem, sesak nafas, dan sebagainya. Obat dari berbagai penyakit mental dan yang disebabkan oleh mental adalah berfungsinya sistem kerja yang harmonis antara qolbu, akal, dan nafsu. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan secara terus menerus.⁴³ Harmonisnya jiwa memungkinkan seseorang dapat berhubungan secara harmonis ditengah masyarakat.

Nafsu merupakan bagian dari struktur nafsan pembentuk kepribadian seseorang, ia memiliki dua kekuatan yaitu, *ghadhab* dan *syahwat*. *Ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadhab* dalam psikoanalisa disebut *defenci* (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedang *syahwat* dalam psikologi disebut *appetite* yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak dipenuhi maka terjadilah

⁴³Zakiah Derajat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung , 1970), 23

ketegangan, prinsip kerjanya adalah sama dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak.⁴⁴

Nafsu merupakan struktur di bawah sadar dalam kepribadian manusia, apabila manusia didominasi oleh nafsunya, maka prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh qolbu cahaya ilahi maka ghadabnya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi derajatnya.⁴⁵ Jika nafsu tersebut dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan, tetapi jika nafsu itu dikuasai oleh setan maka yang muncul adalah sifat-sifat setaniyah dan ini disebut hati yang sakit, hati yang sakit bisa sembuh apabila ia kembali kepada cahaya ilahi tetapi akan lebih sakit apabila ia dikuasai oleh nafsu setan.⁴⁶

Qolbu ibarat cermin yang bersih dan bening, semua tindakan akan terpantul dengan jelas. Qolbu sebagai struktur utama pengendali dan pembentuk kepribadian seseorang. Jika sikap seseorang diwarnai dengan keburukan maka keruhlah hati itu, dan begitu pula sebaliknya jika seseorang mewarnai harinya dengan perbuatan yang positif dan mampu mengarahkan dan menundukkan nafsunya tentu yang menetap di qolbu adalah kebaikan-kebaikan.⁴⁷ Dengan demikian dapat dipahami dinamika pemeliharaan

⁴⁴Sayyid Mujtaba Musafi Hari. *Psikologi Islam*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 17.

⁴⁵Afifi, AE. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*. Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman. (Jakarta: Media Pratama 1995), 126-177.

⁴⁶ Ibnu Ooyim al Jauriah, *Keajaiban Hati*. (Jakarta, Pustaka Ahzam, 2000), h. 35

⁴⁷ Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*. (Bandung: Karisma, 2001), h. 55-56.

struktur nafasani harus dilakukan seimbang, antara kebutuhan yang bersifat psikis maupun fisik.

B. Tinjauan Teoritis tentang Kecerdasan Qolbiyah

1. Macam-macam Kecerdasan & Kecerdasan Qolbiyah

Seiring perkembangan zaman, berbagai jenis kecerdasan bermunculan. Di zaman penuh persaingan ini seseorang tidak dianggap cukup hanya memiliki kecerdasan IQ. Banyak ragam kecerdasan manusia yang malah dianggap krusial bagi kehidupan, justru manusia bisa dianggap sempurna jika memiliki berbagai macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama. Masing-masing kecerdasan ini menyatu dalam perilaku manusia dalam wujud yang berbeda-beda.⁴⁸

Kecerdasan IQ, berkembang istilah kecerdasan EQ dan SQ. sebagian besar istilah dan arah pemahamannya merupakan adaptasi dari barat. Sebagaimana besar orangpun terbawa ikut serta larut dengan konsep-konsep global tersebut. Padahal jika kita mau lebih jeli, beberapa pemahaman tentang IQ, EQ dan SQ tersebut tidaklah sejalan dengan dasar dan paradigma Islam. Oleh karenanya topik kecerdasan qolbiyah perlu dikedepankan. Dengan melihat kembali hakikat qolbu dan aktivitasnya, kiranya dapat diketahui dan

⁴⁸ Eni Purwanti. "Kecerdasan Qolbiah Dalam Psikologi Islam", Nizamia. (Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), Vol. 4, No. 2. (Juli-Desember), 85.

dirumuskan apa dan bagaimana kecerdasan dalam Islam. Sekaligus dapat menjawab beberapa kecerdasan yang akhir-akhir ini sering diperdebatkan.⁴⁹

Kecerdasan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *intelligence* dan dalam bahasa Arab diaraskan dengan *al-dzaka'*. Sedangkan secara bahasa cerdas diartikan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.⁵⁰ Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog filsafi, menyebut kecerdasan tersebut sebagai *kecerdasan intuitif*.⁵¹ Diantara macam dan jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang antara lain:

1) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, kemampuan menghubungkan, menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁵²

Menurut Trushton, dengan teori *multi-faktornya*, menentukan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk ebilitas-ebilitas mental yaitu: (1) mudah

⁴⁹ Abdul Wahid Hasan. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. (Yogyakarta: IRCCiSoD, 2006), h. 8.

⁵⁰ Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 783.

⁵¹ yaitu kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang ada pada sekelilingnya

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: memfasilitasi kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), 3.

dalam menggunakan bilangan (2) baik ingatan (3) mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan (4) tajam penglihatan (5) mudah menarik kesimpulan dari data yang ada (6) cepat mengamati; dan (7) cakap dalam memecahkan berbagai problem.⁵³ Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (*rational intelligence*), sebab ia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah.

Tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur dan dibandingkan dengan kecerdasan orang lain melalui tes kecerdasan intelektual. Dengan pembagian usia mental dengan usia kronologis lalu diperkaitan dengan angka 100. Hasilnya dapat ditafsirkan berdasarkan tebel berikut:

No	Intelegence Quotient (IQ)	Tafsiran
01	0 – 20	Idiot
02	20 – 50	Embesil
03	50 – 70	Moron
04	70 – 90	Normal yang kumpul
05	90 – 110	Normal; rata-rata
06	110 – 120	Superior
07	120 – 140	Sangat superior
08	140 – ...	Berbakat

Tabel 1.2 Penafsiran Tingkat IQ

Dengan datangnya konsep-konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak lagi bermakna *intelligence quotient* melainkan *intellectual quotient*. perubahan ini sebagai penyetaraan dengan istilah EQ (*emotional quotient*) MQ (*moral quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*).

⁵³ Lester D.Crow dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 209.

2) Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional awal mulanya diperkenalkan oleh Peter Salove dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence : Why It Can Matter More Than IQ* tahun 1995.⁵⁴

Golman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan seringkali kecenderungan untuk bertindak.⁵⁵ Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait pada tingkat tinggi dan perubahan-perubahan secara mendalam yang disertai dengan perasaan yang kuat dan disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman sadar yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.⁵⁶

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenal emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan

⁵⁴ Muhammad Muhyidin. *ESQ Power for Better Life*. (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006), 25.

⁵⁵ T. Hermaya. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999), 411.

⁵⁶ Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 163.

dengan orang lain.⁵⁷ Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahuluikan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kekanak-kanakan, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.⁵⁸

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif dan rasional serta linier.⁵⁹ Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain.

Menurut Joseph LeDoux, seorang ahli syaraf dari New York University mengungkapkan bahwa emosi berpusat di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpu di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya *amigdala* dalam tubuh dapat mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Adapun kendala yang sering menghalangi dan menghambat kecerdasan emosi individu adalah rasa malu, tidak mampu

⁵⁷ Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*. (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997), 16.

⁵⁸ T. Hermaya. *Emotional Intelligence*, 414-521

⁵⁹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 1999), 39.

mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustasi, tidak adanya motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.⁶⁰

3) Kecerdasan Moral

Ketika disebut istilah “kecerdasan moral” maka nama yang muncul dibelakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti di Harvard university. Karya Coles terkait dengan kecerdasan moral adalah: *The moral Intellegence of Children : How to Raise a Moral Child* tahun 1997. Isinya lebih banyak memuat kasus-kasus dan cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan moral, walaupun di akhir ceritanya Coles mencoba menarik kesimpulan tentang kecerdasan moral, Coles mengakui bahwa pertama kali ia mengenal istilah “kecerdasan moral” dari Rustin McIntosh, yaitu seorang dokter anak yang selalu memperhatikan sikap pasiennya yang baik hati, lemah lembut, memikirkan orang lain dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dengan baik. Coles kemudian tertarik untuk mengembangkan jenis kecerdasan tersebut melalui beberapa penelitian yang ia lakukan selama lebih dari 30 tahun.⁶¹

Coles tidak pernah secara tegas mendefinisikan term moral secara khusus dalam karyanya. Namun ia mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah merupakan bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan

⁶⁰ *Ibid.*, 18-19, 90-111.

⁶¹Eni Purwanti. Nizamia: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam, 88.

dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia.⁶² Untuk mengetahui indikator seseorang memiliki kecerdasan moral adalah dengan melihat bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dalam kehidupan nyata, dan menghindari diri dari moral yang buruk.

Kecerdasan moral tidak dapat dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah-kaidahnya, atau aturan yang dipelajari dari dalam kelas, melainkan untuk menumbuhkannya membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak keluar dan berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang dia perankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanya attensi tidak sombong dan angkuh, egois dan sejumlah sikap-sikap lainnya.

4) Kecerdasan Spiritual Vs Kecerdasan Qolbiyah

Dohan Zohar dan Ian Marshall adalah dua nama yang mengiringi konsep kecerdasan spiritual. Dalam karyanya *SQ: Spiritual Intellegence the Ultimate Intellegence*, yang terbit pada awal tahun 2000, mereka menyatakan bahwa puncak dari kecerdasan seseorang adalah dengan kecerdasan spiritual.⁶³ Meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan

⁶²T.Hermaya. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 3.

⁶³ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, 89.

moral dengan kecerdasan spiritual, namun muatan dari kecerdasan spiritual lebih mendalam, lebih luas dan lebih transenden daripada kecerdasan moral.

Kecerdasan spiritual bukanlah sebuah doktrin agama yang mengajak umatnya untuk cerdas memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk menemukan kebermaknaan dalam hidup (*the will to meaning*) yang akan memotifasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidupnya (*the meaning of life*) dan mendambakan kehidupan bermakna (*the meaningful life*).⁶⁴

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Malah seringkali mereka cenderung bersikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga melahirkan permusuhan, pertikaian, perpecahan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seorang yang humanis-nonagamis memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal ini mengindikasikan bahwa makna

⁶⁴ Abdul Wahid Hasan. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, 35.



“spirituality” (kerohanian) disini tidak selalu diartikan agama atau bertuhan.⁶⁵

Berbeda dengan kecerdasan qolbiyah, ia bersumber dari hati, karena qalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al Gazali menyatakan bahwa qalbu memiliki insting yang disebut *al nur al ilahy* dan *al bashirah al bathinah* (mata batin).⁶⁶ Qolbu dalam arti jasmani adalah jantung (*heart*) bukan hati (*lever*). Qolbu dalam artian rohani ialah menunjukan kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).⁶⁷ Qolbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila qolbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan *fitrah* aslinya. Karena qolbu memiliki natur *ilahiyah* yang dipancarkan dari Tuhan. Ia tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan.

Kecerdasan qolbiyah sendiri dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna, untuk mengenali qolbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qolbu dan secara benar, memotivasi qolbu untuk membina kekuatan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Ciri

⁶⁵ *Ibid.*, 37.

⁶⁶ Victor Said Basil. *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Ghazali*. (Beirut: Dar al Kutub), 155.

⁶⁷ Hannah Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 78

utama dari kecerdasan qolbiyah adalah respon yang *intuitif-qolbiyah*, lebih mendahului nilai-nilai ketuhanan (teosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer, realitas subjektif individu diperoleh dari pengalaman beribadah, diposisikan sama kuatnya atau lebih tinggi kedudukannya dengan realitas obyektif, dan diperoleh melalui pendekataan penempaan spiritual (suluk) dan pensucian diri.⁶⁸

Pengertian tersebut dapat dijabarkan dalam jenis-jenis kecerdasan qolbiyah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan *intelektual intuitif*,⁶⁹ yaitu kecerdasan qolbu yang berkaitan penerimaan dan pemberian pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiyyat* seperti wahyu (yang dirisalahkan nabi dan rasul) ilham dan firasat (untuk manusia biasa yang shaleh). Adanya sifat *intuitif-ilahiyyat* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat rasional-insaniyah.
 - 2) Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan qolbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu implusif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk secara berhati-hati, waspada, tenang sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan

⁶⁸ Eni Purwanti. *Nizamia: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 92-93.

69 Diartikan sebagai pengetahuan tentang konsep, kebenaran, atau pemecahan masalah secara spontan, tanpa melalui tahap-tahap penelitian dan penyelidikan, ia merupakan hasil dari kecakapan, kemampuan dan simpati khusus terhadap objek yang dikenal.

- 3) Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qolbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan bahagia kepadanya tanpa ada rasa sakit, iri hati, dendam dan angkuh.
 - 4) Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan qolbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, yang mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin saja belum terjangkau oleh akal pikiran manusia.
 - 5) Kecerdasan beragama adalah, kecerdasan qolbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berprilaku secara benar sesuai dengan ajaran agama, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi enam kompetensi keimanan dan lima kompetensi keislaman, dan multi fungsi keihsanan.⁷⁰

Kelima model kecerdasan qolbu di atas harus dipahami dengan pendekatan sistem. Artinya masing-masing kecerdasan merupakan bagian yang otonom akan tetapi saling terkait. Secara konseptual, masing-masing bagian kecerdasan qolbu tersebut dapat dipahami secara terpisah, tetapi dalam prilaku nyata masing-masing kecerdasan tersebut berbaur menjadi

⁷⁰ Eni Purwanti. Nizamia: *Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 94.

satu. Konsep ini sama halnya dengan struktur nafsan yang berkolaborasi membentuk sebuah kepribadaian, karena hati merupakan pengendali yang secara natur memiliki pengaruh besar terhadap akal dan nafsu.

Inti utama pembeda antara kecerdasan qolbiyah dengan kecerdasan spiritual adalah bahwa kecerdasan qolbiyah mutlak diperoleh dengan memiliki keimanan kepada Allah. Sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual agama atau beragama bukan penentu seseorang untuk mencapai kecerdasan spiritual, mereka hanya menyinggung bahwa dalam bagian otak manusia terdapat *god spot* atau titik Tuhan.

2. Fungsi Kecerdasan Qolbiyah

Dalam pandangan psikologi Islam hati digolongkan menjadi tiga; hidup atau mati. Atas dasar itulah kemudian hati dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) Hati yang sehat
 - 2) Hati yang sakit
 - 3) Hati yang mati

Hati jenis pertama adalah hati yang hidup, khusyu', santun, dan sadar. Hati yang sakit; terkadang ia lebih dekat kepada hatinya yang sehat, dan terkadang lebih dekat pada hati yang mati. Sedangkan hati yang ketiga adalah hati mati kering kerontan yang dibutakan kenikmatan dunia semata.⁷¹ Dalam

⁷¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Keajaiban Hati*, 20.

Al-Qur'an Allah SWT memberikan gambaran tentang ketiga hati ini dalam firman-Nya QS. Al-Hajj: 53-54 yang artinya:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيةَ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لِفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيَوْمَئِنُوا بِهِ فَتُتْخِبَتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُادِ الَّذِينَ إِيمَنُوا
إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: "Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(QS. Al-Hajj: 53-54).

Pada ayat diatas Allah SWT membagi hati manusia menjadi tiga bagian; dua hati yang terkena fitnah ialah hati yang di dalamnya terdapat penyakit, dan hati yang keras. Dan hati yang selamat adalah hati yang beriman, tunduk kepada Tuhan-Nya, damai dengan-Nya dan berserah diri kepada-Nya. *Pertama*, hati yang sehat ialah ia mengetahui kebenaran dengan sempurna, menerima dan tunduk kepadanya. *Kedua*, hati yang mati dan keras; ia tidak menerima kebenaran dan menolak tunduk kepadanya. *Ketiga*, hati yang sakit; jika penyakitnya amat berpengaruh kepadanya ia sama dengan

hati mati dan keras, sebaliknya, jika ia dominan sehat ia sama halnya dengan hati yang sehat.⁷²

Kehidupan hati adalah sumber segala kebaikan dan kematian hati adalah sumber segala keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan adalah pada kesempurnaan kehidupan hati dan cahayanya.⁷³ Allah SWT berfirman QS. Al-An'am ayat 122:

أَوْمَنَ كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي الْأَنْسَى كَمَنْ مَثَلُهُ
فِي الظُّلْمَتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيْنَ لِلْكُفَّارِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Artinya: “*dan Apakah orang yang sudah mati, kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.*”

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan dua prinsip ini; kehidupan dan cahaya. Dengan kehidupan, seseorang mendapat kekuatan, pendengaran, penglihatan, kesabaran, semua sifat-sifat mulia, cinta kebaikan dan benci keburukan. Semakin kuat kehidupannya, semakin kuat pula semua sifat-sifat tersebut. Jika kehidupannya melemah, melemah pula sifat-sifat tersebut. Malu tidaknya seseorang kepada keburukan ditentukan oleh sejauh mana

⁷² *Ibid.*, 20-21.

⁷³ Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*, 51.

kehidupan yang ada di dalam hatinya. Hati dikatakan hidup dan sehat, jika keburukan datang padanya maka ia akan lari darinya, membenci dan tidak akan menoleh kepadanya. Ini berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan mana kebaikan dan keburukan, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "*binasalah orang yang tidak mempunyai hati yang bisa mengenal kebaikan dan menolak kemungkaran*".⁷⁴

Sangat berbahaya bagi seseorang bila hatinya mati, diantaranya adalah; tertutupnya diri dari menerima kebenaran sehingga ia terjerumus pada kemosyrikan, dalam mengarungi kehidupan lambat laun entah disadari atau tidak ia akan mendapati dirinya bimbang dan bingung tanpa tujuan, karena pada dasarnya hati manusia yang naturnya suci akan senantiasa rindu akan kehadiran Tuhan-Nya. Selain itu dengan kecerdasan qolbiyah diharapkan seseorang tidak lagi memiliki hati yang keruh, sakit bahkan mati.

3. Metode Menumbah-kembangkan Kecerdasan Qolbiyah

Qolbu merupakan struktur nafsan yang paling dekat dengan *al-Ruh*. Upaya menumbuhkan kecerdasan qolbiyah adalah dengan cara menyediakan fasilitas dan peluang yang memadai terhadap kehidupan *al-Ruh*, agar ia dapat beraktualisasi dengan sempurna. Kebutuhan *al-Ruh* yang paling esensial adalah kembali kepada kesucian dan *kefitrahnya*. Sebagaimana kondisi awal ketika ia baru ditiupkan oleh Allah SWT dalam jasad manusia. Jika terpaksa

⁷⁴ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Keajaiban Hati*, 35-34.

memenuhi kebutuhan jasmani dalam hidup itu pun harus diniatkan semata-mata untuk kelangsungan kehidupan *al-Ruh* dan bukan sebaliknya.⁷⁵

Para Nabi dan orang shaleh memiliki kecerdasan qolbiyah dengan jalan pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*al-riyadhan*). Mereka menempuh cara-cara yang khusus sesuai dengan pengalaman spiritual pribadinya, tetapi cara yang pertama yang harus dilakukan adalah dengan bertaubat, dalam arti kembali pada fitrah al-ruh yang terhindar darisegala dosa dan maksiat, sehingga jiwa yang suci tersebut dapat memancarkan cahaya ilahiyyat (*nur ilahiyyah*).⁷⁶ Oleh karena itu perolehan kecerdasan qolbiyah sangat subyektif.

Selanjutnya ialah dengan kesungguhan niat untuk senantiasa istiqomah dalam kebaikan (*Al-Mujahadah*). Tahap ini disebut juga dengan tahapan *tahlili*, sebuah upaya menghiasi diri dengan berbagai sifat-sifat terpuji. Selain itu harus diiringi dengan introspeksi diri (*muhasabah*) agar seseorang dapat mawas diri terhadap prilaku maksiat (*muroqobah*). Selain itu (*mu'atabah*) menyesali dan mencela diri sendiri atas keburukannya dimasa lampau juga dapat membuat ruh dan hati sampai pada pengembalian fitrah asli manusia yang bersih dan suci. Hingga sampailah ia pada tahap *mukasyafah* yang dapat membuka tabir penghalang agar tersingkaplah ayat-ayat dan rahasia Allah.

⁷⁵ Abdul Majid. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 71-72.

⁷⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 112-117.

Mukasyafah juga diartikan dengan jalinan dua jiwa yang jatuh cinta dan penuh kasih sayang sehingga diketahuilah rahasia satu sama lain.⁷⁷

Tahap *mukasyafah* dapat dilalui dengan jalan; mengkaji ayat-ayat *kauniyyah*, yaitu sunatullah yang ada di jagat alam raya, mengkaji *quro'aniyah* yaitu tatanan hukum moral-spiritual berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, dilanjutkan dengan membuka mata batin merasakan (*al-mudziqot*) keberadaannya, pada tahap ini seseorang akan merasakan manis dan lezatnya imannya. Tahap ketiga ini biasanya dilalui oleh para sufi dengan dihalui oleh dua proses yaitu *al-fana'* (keterikatan pada nafsu-nafsu jasmani) dan *al-bago'* (wujud keruhanian) yang ditandai dengan tetapnya sifat-sifat ketuhanan dan memutus semua hubungan kecuali dengan Allah.⁷⁸

Seseorang yang memiliki pengalaman puncak dalam kepribadian Islam lebih dikenal dengan manusia paripurna (*insan al-kamil*). Ia tidak bersatu dengan alam seperti ungkapan Maslow, tetapi beliau bersatu dengan sifat-sifat atau *asma'* Allah. Yaitu mereka para Nabi dan Rasul Allah, diantara mereka yang paling pilihan (*musthafah*) adalah Nabi Muhammad. Oleh karena predikat ini maka Allah memujinya di dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang berkepribadian Agung (QS.Al-Qolam:4) karena dalam dirinya tercermin nilai-nilai Al-Qur'an yang patut menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi pengikutnya (QS. Al-Ahzab:21).

⁷⁷ Abdul Majid. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 390-393.

⁷⁸ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1979), 83.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN AL-HAKIM

A. Biografi Luqman Al-Hakim

وَلَقَدْ ءاَتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ اَنِ اَشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Kata “*Al-hikmah*” berakar dari kata “*Al-ihkaam*” yang berarti: keindahan baik mengenai ilmu, perbuatan, perkataan atau mengenai ketiganya. Dalam Al-Quran kata-kata tersebut terdapat di berbagai ayat, pada masing-masing ditafsirkan sesuai dengan konteks kata sebelum dan sesudahnya. Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu sebuah perasaan yang halus, akal pikiran dan pengetahuan yang dengan itu seseorang dapat sampai pada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar hingga sampai pada kebahagian abadi. Karenanya, Luqman bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan kepadanya nikmat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman bukan berasal dari wahyu Allah, melainkan berdasarkan ilmu dan nikmat yang Allah anugerahkan

kepadanya.¹ Secara senada Al-Biq'a'i mengartikan kata hikmah dengan mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*, yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang didukung oleh ilmu.²

Kata syukur didefinisikan oleh sementara ulama' dengan mengfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahnya. Tentunya untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrahnya (yakni Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugrahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat tersebut sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan demikianlah anugrah dapat berfungsi sekaligus dapat mengarahkan orang yang mendapat anugrah kepada Allah SWT dan ia benar-benar akan merasa keaguman dan memuji serta bersyukur kepada Allah atas anugrah yang ia peroleh.³

Siapakah sebenarnya sosok Luqman? Luqman yang disebut dalam surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia seringkali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua*, adalah Luqman Al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-

¹ HA. Hafiz Dasuki. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2005), 633.

² M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol. 10.* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 292.

³ *Ibid.*, 293.

perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud dalam surat ini.⁴ Menurut Ibnu Ishaq nama lengkap Luqman Hakim adalah Luqman bin Ba'uran bin Nuhur bin Tariyah, putra dari Azar yang merupakan ayah atau paman Nabi Ibrahim. Menurut Al-Waqidi Luqman merupakan seorang qodhi dikalangan Bani Israil. Sedangkan dalam paparan Wahab, Luqman masih keponakan dari Nabi Ayub AS, yang merupakan anak dari saudara perempuan Nabi Ayub AS. Ada juga yang meriwayatkan bahwa Luqman hidup kurang lebih 1000 tahun lamanya. Bahkan beliau masih hidup sezaman dengan Nabi Daud AS.⁵

Dalam sebuah riwayat diceritakan, awal mula bagaimana Luqman dianugrahi hikmah oleh Allah SWT. Sahabat Nabi, Ibn Umar menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi ia adalah hamba Allah yang banyak menampung kebijakan, banyak merenung dan keyakinannya lurus.”. Suatu ketika Luqman sedang tidur ia mendengar suara memanggilnya (malaikat): “Hai Luqman, maukah engkau bila Allah memilihmu menjadi khalifah di bumi?”. Pertanyaan dari suara tanpa rupa itu pun ia jawab: “Bila Allah menyuruhku memilih, maka aku lebih suka kebebasan daripada menerima cobaan. Tapi kalau Allah telah menetapkannya untukku, maka aku mendengar dan patuh. Karena aku tahu, ketika Allah menetapkan itu untukku, Dia akan menolong dan menjaga diriku”. Kemudian malaikat itu pun bertanya kembali:” Kenapa demikian wahai Luqman?”. Luqman

⁴ *Ibid.*, 296.

⁵ HA. Hafiz Dasuki. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 633.

menjawab: "Sesungguhnya kepala negara meskipun dalam keadaan yang paling buruk dan kritis sekalipun, ia tetap dikerumuni orang-orang yang teraniaya dari berbagai penjuru. Kalau nasibnya baik, maka untunglah dia bisa selamat. Tapi kalau dia keliru bertindak, maka dia tersesat dari jalan menuju surga. Barangsiapa menjadi rakyat jelata di dunia ini, adalah lebih baik daripada menjadi seorang bangsawan. Barangsiapa lebih suka kepada dunia daripada akhirat maka dunia akan luput darinya sedang ia tidak mendapat akhirat". Mendengar jawaban seindah itu, para malaikat merasa kagum. Sementara itu Luqman meneruskan tidurnya kembali beberapa saat, dan pada saat itu Allah telah menganugrahkan kepadanya hikmah. Maka tatkala ia bangun, keluarlah hikmah dari tiap perkataannya.⁶

Sesudah peristiwa tersebut, Allah mengutus Nabi Daud dengan seruan yang sama seperti Luqman untuk menjadi khalifah di dunia, dan rupanya ia menerima amanah sebagai khalifah tanpa mengajukan persyaratan seperti Luqman. Oleh karena itu nabi Daud kemudian berkali-kali melakukan kekeliruan, namun Allah akan selalu memaafkannya. Luqmanlah yang dengan hikmahnya mendampingi Nabi Daud dalam memerintah rakyatnya.

Mengenai kulitnya, ada yang menceritakan dari ibnu Al-Musayyib, bahwa Luqman berkulit hitam dari suku bangsa kulit hitam yang berada di Mesir dengan bibir mereka yang tebal. Tapi Allah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, sekalipun tidak memberinya kenabian. Sedangkan dari riwayat Mujahid

⁶ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10*, 297-298.

diceritakan bahwa Luqman itu seorang budak berkulit hitam, kedua bibirnya tebal dan telapak kakinya pecah-pecah.⁷

Pekerjaan Luqman adalah sebagai seorang penjahit, ada juga yang mengatakan Luqman adalah tukang kayu. Bahkan ada juga yang mengatakan ia adalah seorang pengembala kambing. Demikianlah banyak perbedaan pendapat orang mengenai status Luqman. Namun dari berbagai pendapat tersebut, catatan terbanyak menyebutkan bahwa Luqman adalah seorang budak Habsyi, demikian berdasarkan riwayat ibnu ‘abbas dan Mujahid. Dan demikian pula secara *marfu’* ibnu Mardawiah meriwayatkan dari Abu Hurairah.⁸

Luqman terkenal sebagai sosok yang pendiam, Luqman sanggup tidak berbicara selama berjam-jam. Kelakuannya manis, berpandangan mendalam dan berfikir jauh. Di siang hari Luqman tidak pernah tidur, dan tidak pernah ada seorangpun yang melihatnya sedang buang air kecil, meludah ataupun berdahak. Beberapa orang anaknya telah meninggal dunia dan mendahului dia, namun ia tetap sabar dan tidak bersedih karenanya. Ia selalu mendatangi pintu-pintu para ahli hikamat untuk berfikir, memberi pertimbangan dan mengambil pelajaran.⁹ Oleh karena itu tidak heran jika Luqman kemudian menjadi seorang ahli hikmah pula. Sehingga orang yang ahli hikmah itu disebut “al-Hakim”, sebab itulah dia dikenal Luqman ahli hikmah (*al-Hakim*).

⁷Anshori Umar Sitanggal. *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, (Solo: CV.Ramadhani, 1989), 10.

⁸ Kementerian agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya Vol.7.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 546.

⁹ Anshori Umar Sitanggal. *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, 15.

B. Konsep Pendidikan Luqman Hakim

1.) Nilai-nilai pendidikan Luqman

a. *Larangan syirik*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعْظِمُهُ يَتَبَّنَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَةَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Luqman: 13)

Allah SWT berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada kedua anaknya yang semula kafir.¹⁰ Dalam tafsir Al-Jalalalin disebutkan pula bahwa sebenarnya anak Luqman memang semula kafir, kemudian berkat hidayah Allah dan pendidikan tauhid yang dinasehatkan oleh Luqman kemudian mereka bertaubat kepada Allah dan masuk Islam¹¹

Menurut Umar Hasyim, "Tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia pada tingkatan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, karena naluri anak-anak yang seusia sekian telah bisa menerima pendidikan keimanan."¹²

¹⁰ Abu al-Qosim bin Umar az-Zaakhsyari. *Al-Kasyyaf al-Haqoiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqowil fil Wujuh al-Takwil*, Juz.III. (Mesir: Mustahfah al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972), 231.

¹¹ Jalaluddin al-Mahally & Jalaluddin as-Suyuthi. *Terjemah tafsir Jalalain. Terj. Bahrun Abu Bakar*. Jilid III. (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1746.

¹² Umar Hasyim. *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*. (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1993), 135.

Inilah mengapa Luqman memulai nasihatnya terhadap anak-anaknya dengan menekankan pentingnya menghindari mempersekuatkan Allah dengan sesuatu apaun, karena itu merupakan kezhaliman yang besar.¹³ Perbuatan tersebut dikatakan sebagai kedzaliman yang besar karena yang disamakan dengan Allah adalah makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan Allah adalah Sang Khaliq yang seharusnya semua makhluk mengabdi dan menyembah-Nya.¹⁴ Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Allah. Bahwa redaksinya yang berbentuk larangan “jangan mempersekuatkan Allah” untuk memberi penekanan pentingnya menghindari keburukan sebelum melaksanakan kebaikan.¹⁵

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa salah satu tugas Ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan jauh dari kesesatan dalam hidup.

b. Syukur kepada Allah & Patuh serta berbakti pada kedua orang tua

Luqman menasehatkan bahwa agar anak harus berbakti kepada kedua orang tua. "Memuliakannya dan menghormati orang tua, karena keduanya yang memelihara kita. Terutama ibu, yang mengandung kita dalam keadaan payah".¹⁶

¹³ Ibnu Katsir. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. VI. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 257

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Vol.7. (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 549.

¹⁵ M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, vol.10, 298.

¹⁶ Umar Hasyim. *Anak Sholeh*, 137.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالدِّيَهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنْ وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالدِّيَكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “*dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*”. (QS. Luqman: 14)

Ayat di atas memaparkan mengenai hubungan seorang anak dengan bapak-ibunya, dengan gaya bahasa penuh kasih sayang dan rahmat, redaksi ini mengabungkan antara bersyukur kepada Allah dengan bersyukur dan berterimakasih kepada kedua orang tua.¹⁷

Ayat diatas tidak menyebut jasa bapak, tapi lebih menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan anaknya karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain peran bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan ibu. Setelah terjadi pembuahan semua proses mengandung, melahirkan hingga menyusui ditanggung sendiri oleh ibu. Meskipun bapak juga berperan membantu dan meringankan beban ibu, betapapun perannya tidak bisa disamakan dengan peran ibu. Namun jasa kedunya tidaklah terhingga, sehingga seorang anak

¹⁷ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an. Juz. 8. Terj. As'ad Yasin.* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 164.

diperintahkan untuk patuh, berbakti dan senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya.¹⁸

Kemudian Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan pada kedua orang tuanya. Bersyukur kepada orang tua adalah dengan cara berbuat baik dan patuh pada kedua orang tuanya dan melaksanakan perintah-perintahnya serta mewujudkan keinginannya.¹⁹ Syukur kepada Allah, karena bila mau bersyukur, Allah akan menambah (kebaikan dan rezeki), tetapi bila manusia kufur ni'mat, maka sungguh siksa Allah amat dahsyat. Seperti firman Allah dalam QS.Ibraahim ayat 7, yaitu :

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَا زِيَادَةَ نَعْكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ٧

Artinya: "Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS.Ibraahim:7)

Pada hikmatnya nikmat itu adalah suatu kesatuan tapi mungkin terbawa oleh sifat manusia yang sentimental, maka kenyataannya “Nikmat itu dirasakan ada dua macam yaitu pertama nikmat yang bersifat fitri atau azasi yang dibawa manusia ketika lahir, kedua nikmat yang baru akan datang, diterima dan yang dapat dirasakan sewaktu-waktu”.²⁰

¹⁸ M. Ouraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, 301.

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, vol. 7, 550.

²⁰ Yunan Nasution. *Pegangan Hidup*. (Semarang: Ramadhan, 2000), 10.

Pertanda syukur ialah mengerti siapa yang amat berjasa pada dirinya itu, dia telah faham bahwa yang berjasa itu Dzat Yang Maha Pemurah, maka dia tidak akan menganggap-Nya sebagai yang bukan-bukan. Misalnya mengatakan kepada Allah atas berbagai macam tuduhan dan sangkaan yang tidak benar.

Bersyukur kepada Allah ialah bertauhid, sebab orang yang musyrik berarti menghina Allah, durhaka dan tidak mengerti siapa Allah sebenarnya. Tanamkanlah rasa Tauhid kepada anak anda sejak kecil. Biasakanlah mendidik mereka dengan nafas keagamaan. Sesuaikanlah dengan umur mereka, mulai dari bacaan-bacaan yang bagus, ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya.

- c. Batasan patuh pada orang tua yang musyrik dan tetap sopan

وَإِنْ جَاهَهَا كَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ
فَأَنْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “*dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*”. (QS. Luqman: 15)

Asbabun Nuzul dari ayat ke-15 adalah berkenaan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada sahabat Sa'ad bin Malik yang diriwayatkan oleh Thobroni : Sa'ad bin Malik seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika memeluk Islam, ibunya meminta Sa'ad untuk kembali pada agamanya yang lama dengan mengancam kalau ia tidak akan mau makan dan minum jika Sa'ad tidak mau menuruti keinginananya. Namun dengan ketetap hati Sa'ad menolak dengan sopan: "Wahai ibu, jangan engkau lakukan demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya. Seandainya engkau memiliki seribu jiwa, kemudian satu persatu meninggal, tetap aku akan teguh pada Islamku. Terserah ibu mau makan atau tidak. Sang ibu yang semula bertekat kuatpun merasa kalah dengan kemantapan hati putranya, dan akhirnya ia pun makan. Kemudia Allah menurunkan ayat 15 ini sebagai penegasan bahwa umat Muslim wajib ta'at dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah Allah.²¹

Setelah ayat yang lalu memaparkan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah orang tua, sekaligus menegaskan wasiat Luqman terhadap anaknya tentang keharusan meninggalkan kemasyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.

²¹ A. Mudjab Mahali. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 661.

Seruan ayat di atas bersangkut paut dengan pendidikan keagamaan dan ketuhanan dalam rumah tangga. Impian orang tua dimanapun mengharapkan anaknya berbakti dan patuh kepada mereka. Tetapi harapan itu hendaknya sejalan dengan memberikan pendidikan keagamaan anak-anaknya.²² Ikatan keimanan merupakan ikatan pertama dan yang paling utama, walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah akidah. Berterimakasih kepada kedua orang tua adalah keharusan, namun bersyukur kepada Allah lebih dikedepankan.²³

Patuh dan hormat kepada kedua orang tua adalah keharusan, selagi dalam koridor yang wajar namun jika perintah orang tua bertentangan dengan aturan Allah kita harus menolaknya, namun harus tetap dengan halus dan mendo'akan mereka agar diampuni dan diberi petunjuk oleh Allah. Sebagaimana contoh sikap Nabi Ibrahim AS terhadap orang tuanya yang berlainan keyakinan.

d. Setiap perbuatan ada balasannya (balasan akhirat)

يَبْنَى إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

²² Fachruddin. *Membentuk Moral: Bimbingan Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985).

²³ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an. Juz. 8. Terj. As'ad Yasin*, h. 164.

Artinya: "Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (QS. Luqman: 16)

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan; "*Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu*" ialah amalan, perbuatan, dan usaha, jasa kebajikan; "seberat biji sawi dan berada dalam batu" biji sawi adalah amat kecil tidak nampak, meskipun tersembunyi di dalam batu tidak ada yang melihat dan memperhatikannya; "*atau di langit atau di dalam bumi*", terletak jauh di atas langit bahkan terkubur di dalam bumi, atau entah dimana manusia tidak mengetahuinya; "*niscaya Allah akan mendatangkannya*", namun Allah mengetahuinya. Jika berbuat baik jangan semata-mata untuk pamer dan mendapat pujian dari orang lain. Karena tidak semua orang dapat mengetahui usaha kita, niatkanlah hanya untuk Allah; "*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*", sehingga tidak ada yang luput dari perhitungan dan keadilan-Nya.²⁴

Luqman lebih memperdalam jiwa ketauhidan untuk anaknya, dengan mengajarkan bahwa; Allah mengetahui dan mengerti segala apa yang dikerjakan manusia, sekecil apapun dan tersembunyi dalam hati semua itu akan diungkap tanpa terkecuali.²⁵ Pembelajaran ini menanamkan kedalaman

²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz 21*, (Jakarta: Panjimas, 2000), 131.

²⁵ Fachruddin. *Membentuk Moral: Bimbingan Al-Qur'an*. 162-163.

keimanan anak agar mereka tidak meremehkan keburukan dan kebaikan sekecil apapun, karena setiap amal manusia ada perhitungannya.

Dapat disimpulkan bahwa pada paparan ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan kebenaran hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang seringkali mewakili semua akidahnya.²⁶

- e. *Shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar*

يَبْنَىَ أَقِيمُ الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِيرٌ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Berikutnya dalam ayat di atas dipaparkan empat modal hidup yang diberikan Luqman pada anaknya yang juga merupakan modal bagi kita semua yang diserukan oleh Rasul Muhammad kepada Umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah serta memperdalam rasa syukur atas nikmat keimanan maka tegakkanlah tiang

²⁶ M.Ouraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 10*, 308.

agama dengan mendirikan shalat.²⁷ Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh senantiasa ingat kepada Allah.

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin keseimbangan antara tauhid serta kehadiran ilahi dalam hati sang anak. Beliau memberi nasihat sambil tetap memanggilnya dengan panggilan kasih sayang : "*Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan menyempurnakan syarat, rukun dan sunnahnya. *Dan*, disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemunkaran, anjurkan pula orang lain berlaku sama. Karena itu, *perintahlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak rintangan dan hambatan dalam melaksanakan perintah Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan semua tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya".²⁸

Menurut Ustman Najati, "Shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan".²⁹ Sebagai orang tua bila anak sudah berumur 9 tahun, maka orang tua berkewajiban

²⁷ HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Juz.21*, 132-133.

²⁸ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10*, 308.

²⁹ Utsman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. (Bandung:Pustaka,1985), 307.

memerintahkan kepada anak kita agar shalat. Tanpa shalat, apalah artinya segala amalan lainnya. Hanya fantasi saja karena shalat adalah jiwa dari segala amalan lainnya.

Nasihat Luqman di atas terkait dengan amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa benteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyeru kepada kebajikan mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga, melarang kemunkaran menuntut seseorang untuk melarang dirinya sendiri terlebih dahulu.

Shalat sebagai tiang agama dan merupakan Ibadah penghubung langsung antara *makhlik* dengan *Kholik*-nya. Banyak kajian tentang manfaat sholat dari berbagai aspek, mulai dari kesehatan sampai kecerdasan. Shalat yang baik dan benar setidaknya akan mengantarkan muslim untuk menjadi teladan dengan menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran. Sebagaimana firman Allah QS: Al-ankabut, 45 :

أَتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari

ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

f. Larangan sompong dan congkak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾

Artinya: *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombang) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombang lagi membanggakan diri.* (QS. Luqman: 18)

Nasihat Luqman selanjutnya adalah terkait dengan sikap hidup; termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tinggi. Yaitu jika sedang berbicara berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah wajahmu padanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati, dengarkan dia berbicara, simaklah baik-baik dan hargailah perkataannya meskipun tidak enak untuk didengar. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini : “jangan takabur dan memandang rendah hamba Allah dan jangan engkau palingkan mukamu ke tempat lain ketika berbicara dengan orang lain”.³⁰

“Dan jangan berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong”, yakni orang-orang yang sompong didalam berjalan dan membanggakan dirinya kepada orang lain.³¹

³⁰ HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Juz.21*, 134.

³¹ Jalaluddin al-Mahally & Jalaluddin as-Suyuthi. *Terjemah tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Jilid.III, 1749

Disini Luqman mengajarkan anaknya agar berbudi luhur dan meningkatkan moral, melarangnya bersikap sombong dan takabur, memandang rendah kepada orang lain dan berlagak sebagai orang yang paling besar di dunia.³²

Namun orang sompong bukanlah sama dengan cara berpakaian yang indah necis, tertib dan bersih. Pernah pada suatu hari shalabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perkara sompong karena beliau ketika itu membicarakan masalah orang yang angkuh, dalam hadits berikut Rasulullah SAW bersabda:

وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاؤُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ
بْنِ تَعْلِبٍ عَنْ فُضَيْلٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبِيرٍ

Artinya : “*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terselip sifat sombang meskipun hanya seberat biji sawi*” (HR. Muslim).³³

g. Sederhana dalam berjalan, dan menjaga suara

وَأَقْصِدُ فِي مَشِيلَكَ وَأَغْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتٍ
الْحَمْرَاءِ

³² Fachruddin, *Membentuk Moral: Bimbingan Al-Qur'an*, h. 164

³³ Imam Muslim bin al-Hajj. *Shahih Muslim, jilid I.* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 92-93.

Artinya: "dan sederhanalah kamu dalam berjalan,³⁴ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.". (QS. Luqman: 19)

Dalam paparan sebelumnya Luqman mengajarkan kepada anaknya ajaran yang berjiwa ketuhanan, mengesakan Allah dan tidak mempersekuukannya, merasakan pertanggungjawaban terhadap Tuhan atas segala perbuatan sekecil apapun. Mengokohkan hubungan dengan tuhan dengan mengerjakan shalat. Berusaha agar menjadi manusia yang baik, dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dilanjutkan dengan menghiasi anaknya berbagai sikap yang luhur yaitu tidak sompong dan tidak membanggakan diri. Dan pada ayat terakhir ini dilanjutkan dengan menghiasi akhlak anaknya dalam hal berbicara agar merendahkan suara dan larangan berteriak-teriak tanpa ada perlu karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.³⁵

Demikianlah Luqman mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Mulai dari akidah, syariah dan akhlak yang merupakan tiga unsur ajaran Al-Quran. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap orang lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses dunia dan ukhrawi. Demikian

³⁴ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat.

³⁵ Ibnu Katsir. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. Terj. Salim Bahraisy & Sa'id Bahraisy. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 259.

Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang menelusuri jalan kebajikan.

2.) Keunggulan konsep pendidikan Luqman Hakim

Dalam Al-qur'an Allah mengabadikan berbagai kisah-kisah teladan, mulai dari teladan cara Allah membimbing kekasih-kekasih pilihan-Nya, sampai cara dari kekasih Allah menuntun umatnya serta cara hamba-hamba Allah yang taat dalam bergaul dan berdakwah dengan sesamanya.

Disinilah penulis ingin mengangkat sosok hamba Allah yang taat, seorang ayah yang penuh kasih membimbing anaknya, seperti dalam paparan sebelumnya, mengenai sosok Luqman Hakim dan nilai-nilai pendidikan yang diberikan dalam mendidik anaknya, pendidikan yang beliau ajarkan diabadikan oleh Allah dalam QS.Luqman ayat 12-19. Dari paparan diatas penulis mencoba untuk menemukan sisi keunggulan konsep pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya.

Keunggulan konsep Luqman dalam mendidik anak adalah pada titik utama dari kecerdasan qolbiyah, yaitu penanaman nilai tauhid. Hati manusia baru akan dapat hidup jika ia berada dalam fitrahnya, yaitu mengakui dan meng-Esakan Allah semata. Keimanan merupakan kunci dasar bagi setiap hati umat manusia agar hatinya menjadi hidup dan berjalan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Tauhid mempunyai beberapa implikasi dalam membentuk kepribadian muslim, antara lain;

- a) Bagi orang yang bertauhid orientasi jiwa dan raganya hanya diperuntukan bagi Allah semata. Sehingga kepribadiannya utuh. Keutuhan itulah yang menjadikan orang yang bertauhid menjadi tenang dalam menjalani kehidupan.
- b) Kepribadian yang terbuka adalah kepribadian yang memungkinkan menerima kebenaran dari orang lain. Dengan dilandsi atas kepercayaan tauhid tersebut memungkinkan seseorang menjadi individu yang selalu mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mencoba memahaminya dengan kritis.
- c) Orang yang bertauhid selalu mempunyai keyakinan bahwa Allah selalu berada didekatnya, sehingga ia tidak akan mempunyai rasa takut. Oleh karenanya dengan bertauhid terbentuklah kepribadian pemberani.
- d) Sejak lahir manusia memperoleh kemerdekaannya tanpa ada seorangpun yang mengikatnya. Satu-satunya perjanjian hanyalah pengakuan bahwa Allah adalah *Rabb* bagi dirinya. Dengan demikian tauhid dapat mempengaruhi kepribadian seseorang bahwa dirinya bebas dari intervensi orang lain secara mental.
- e) Tauhid juga membentuk kepribadian optimis. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang kuat. Ia memiliki kekuatan batin dan jiwa, sehingga ia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai

cobaannya. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapannya hanya kepada Allah, dia tidak akan mudah putus asa karena ia yakin Allah selalu menyertainya.³⁶

Wujud hidupnya hati yang dilandasi keimanan teguh ini kemudian dicontohkan Luqman pada awal ayat 12 ini dengan wujud rasa penuh syukur. Sebagaimana dalam paparan Tafsir Al-misbah: “memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahnya. Tentunya untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrahnya (yakni Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugrahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat tersebut sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan demikianlah anugrah dapat berfungsi sekaligus dapat mengarahkan orang yang mendapat anugrah kepada Allah SWT sehingga ia benar-benar akan merasa kagum, memuji dan bersyukur kepada Allah atas anugerah yang ia peroleh.³⁷

Pribadi yang senantiasa bersyukur adalah salah satu bukti bahwa ia telah mengenal dirinya, mengenal Tuhan-Nya, dan hatinya senantiasa diliputi rasa malu oleh karenanya ia akan senantiasa bersyukur atas nikmat keimanan dan segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh Nabi Sulaiman AS yang diabadikan oleh Allah SWT dalam QS.an-Naml: 19.

³⁶ Abdul Haris. "Peranan Tauhid Dalam Membentuk Kepribadian Muslim". Qualita Ahsana. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1999). April-September, 51-59.

³⁷ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10*, 293.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أُوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرْ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالدَّى وَأَنْ أَعْمَلَ صَلِحًا تَرْضَهُ وَأَدْخِلَنِي بِرَحْمَتِكَ
فِي عِبَادِكَ الْصَّالِحِينَ

Artinya: "Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS.an-Naml: 19).

3.) Metode Luqman Hakim dalam mendidik anak

Luqman adalah nama dari hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan apa yang ada di sekelilingnya. Adapun metode Luqman Hakim dalam mendidik anaknya antara lain:

a) Memberi nasehat

Yang dimaksud dengan nasihat menurut Hery Noer Aly adalah “penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”. Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 58.³⁸

³⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 190.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَيْ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Jadi metode dengan memberikan nasehat pada dasarnya adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang dikatakan dan diucapkan, agar yang dikenakan terhindar dari kekeliruan.

b) Memberikan keteladanan

“Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya”.³⁹

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan, antara lain dalam firman Allah surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْأَخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 178.

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab, 33:21)

Berdasarkan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa Rasulullah laksana cermin putih yang apabila bercermin akan kelihatan kelemahan dan kekurangannya. Adapun bukti keteladanan Luqman terhadap anak-anaknya dalam bentuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan tidak kufur kepada Allah. Jadi berdasarkan paparan di atas penulis memahami bahwa dengan pendidikan keteladanan yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya akan lebih efektif dalam memberi pengaruh untuk membentuk kepribadian anaknya seperti yang diharapkan.

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis atau hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya”.⁴⁰ Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum benar-benar paham apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula belum memiliki dan dibebani kewajiban-kewajiban seperti halnya orang dewasa.

⁴⁰ Hery Noser Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Sebagai contoh, anak yang selalu dibiasakan mengucapkan salam ketika akan berangkat ke sekolah dengan mencium tangan orang tuanya dan mengucapkan salam, bila anak dibiasakan seperti itu maka sampai dewasa tanpa sadar selalu mengucapkan dan mengerjakan hal tersebut.

Jadi dengan ajaran-ajaran Luqman dalam pendidikan dengan pembiasaan sangat mungkin apabila secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari anak untuk memiliki pribadi dan budi pekerti yang luhur.

BAB IV

NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP

PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM

Sejarah merupakan peristiwa lampau yang telah kita lewati, jika kita tidak cermat mencari dan belajar dari pengalaman maupun nilai-nilainya, maka suatu peristiwa hanya akan berlalu begitu saja. Padahal salah satu ciri sikap dari seorang muslim adalah suka melakukan introspeksi (*muhasabah*).

Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman hidup kita, di dalamnya termuat mulai dari akidah, syari'at, muamalah, ibadah juga ada berbagai kisah umata-umat terdahulu dan sebagainya. Jika kita ingin mengambil tauladan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya; kita bisa mempelajarinya dari kisah Nabi Ibrahim. Jika ingin mengenal teladan pemuda-pemuda yang taat dan kuat imannya kita bisa mengenalnya melalui kisah ashabul kahfi, dan kalau kita ingin mempelajari cara ayah dalam mendidik anak-anaknya ada kisah Luqman Al-Hakim serta teladan sepanjang zaman dalam berbagai bidang ada sosok mulia kekasih Allah Rasul Muhammad SAW.

Luqman adalah figur hamba Allah yang taat, seorang ayah yang penuh kasih membimbing anaknya, pendidikan yang beliau ajarkan diabadikan oleh Allah dalam QS. Luqman ayat 12-19. Adapun penulis merasa bahwa isi konsep dari pendidikan yang diberikan Luqman hakim dalam membina kepribadian

anaknya ini ada dimensi lain dari sekedar pendidikan keluarga, yaitu konsep dasar yang mengandung nilai-nilai kecerdasan hati.

Pada awal ayat 11 QS. Luqman Allah menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugrahkan kepada Luqman hikmah. Karena itu Luqman bersyukur dan memanjatkan puji syukur kepada Sang pemberi nikmat. Bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan-Nya, tetapi faedahnya kembali pada orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT akan menambah nikmat pada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya. Disini nampaklah penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal.

Al-Qur'an yang meletakkan sosok Luqman sebagai potret kepala rumah tangga yang paling bertanggung jawab di dalam keluarganya, pertama kali Luqman menanamkan nilai konsep akidah pada anak dan keluarganya. Dia menasehati anaknya agar menyembah Allah yang Maha Esa dan melarang menyekutukannya. Dalam hal ini al-qur'an tentu ingin menyeru manusia untuk menyelematkan diri dan keluarganya dari siksa api neraka, dengan menanamkan nilai akidah kepada anaknya yang paling dikasihi dan dicintainya.

Luqman mengajarkan dan menasehatkan kepada anaknya tentang kebulatan iman kepada Allah semata, dimanapun, kapan dan bagaimanapun kondisinya. Pembentukan pribadi anak yang berkepribadian luhur harus diawali dengan pondasi awal pensucian fitrah, yaitu dengan menanamkan akidah tauhid yang benar. Yaitu dimana keyakinan ini hanya dapat dimiliki, dibenarkan, dan

diyakini oleh qalbu ruhani yang memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahi* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan, karena jika hati dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan.

Inilah mengapa dari utama dan yang paling utama dasar utama yang harus dikenalkan dan ditanamkan dalam diri anak adalah keimanan yang teguh, karena hati baru akan dapat hidup jika ia berada dalam fitrahnya, yaitu mengakui dan meng-Esakan Allah semata. Keimanan merupakan kunci dasar bagi setiap hati umat manusia agar hatinya menjadi hidup dan berjalan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Setelah akidah tauhid tertanam dalam sanubari barulah Luqman mengajarkan akhlak dan sopan santun kepada orang tua, berbakti kepada orang tua walaupun mereka musyrik, menanamkan kepercayaan bahwa di akhirat akan ada hari pembalasan, mengajarkan etika pergaulan dengan masyarakat sekitar dan semua orang, serta tentang ketaatan beribadah. Secara khusus ditanamkan pula kesadaran akan pengawasan Allah terhadap manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat maupun tersembunyi di langit ataupun di bumi.

Kesadaran akan pengawasan Allah tumbuh dan berkembanglah dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat kebaikan dan menjahui yang munkar, serta sifat sabar dalam menghadapi musibah. Selanjutnya kepribadian tersebut dihiasi dengan sifat-sifat yang

menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan. Maka keutuhan kepribadian Islam dapat terbentuk dalam pribadi orang-orang muslim yang beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji, teguh pendirian, pandai bergaul ramah dan mempunyai kepribadian yang luhur ditengah-tengah masyarakat.

Hati yang hidup, sehat dan terus dihiasi dengan kebaikan-kebaikan menjadikan hati subur dan mudah menerima berbagai pelajaran. Gambaran figur pribadi anak berkepribadian luhur di atas merupakan visi dan misi Luqman dan pasti juga merupakan harapan setiap orang tua di belahan bumi manapun. Dengan tatanan akidah tauhid yang benar seorang anak mencapai fitrah hatinya untuk siap menerima *nur-ilahiyat*. Sehingga hati yang telah dipenuhi *nur-ilahiyat* dapat mensinergikan potensi qolbunya untuk menjadi lebih cerdas, dengan kecerdasan tauhid. Dengan cermin hati yang bersih kepribadian anakpun menjadi elok dengan dihiasinilai-nilai akhlak yang luhur.

Setelah memaparkan konsep dan tahapan Luqman hakim dalam membina kepribadian anaknya, selanjutnya akan dipaparkan nilai-nilai kecerdasan qolbiyah seperti apa saja yang termuat dalam konsep pendidikan Luqman tersebut dalam membina kepribadian anaknya sebagai hasil dari keseluruhan penelitian skripsi ini.

A. Nilai-nilai Kecerdasan Qolbiyah pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim dalam Membina Kepribadian Anak

Berdasarkan paparan sebelumnya terkait konsep pendidikan Luqman Hakim serta hal-hal yang berkaitan dengannya, maka penulis dapat menganalisa nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dalam konsep pendidikan Luqman berdasarkan tahapan dan konten isinya, antara lain:

1. Nilai Akidah

Akidah ialah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakini kebenarannya, baik dalam wujud agama atau lainnya.¹ Nilai ini merupakan nasihat Luqman yang pertama kepada anaknya:

لَظِلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

[QS. Luqman:13] "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Akidah yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia adalah dengan meng-Esa-kan Allah semata sebagai satu-satunya Tuhan yang *haq* untuk disembah. Sehingga Luqman mengajarkan pada anaknya hal yang paling utama yaitu larangan menyekutukan Allah (syirik).

¹ Zainal Arifin Djamaris. *Islam Akidah & Syari'ah 1.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 19.

Terkait dengan kecerdasan qolbiyah, hati sebagai titik utama untuk dapat melejitkan kecerdasan ini haruslah hati yang bersih suci, dan hidup tentunya itu hanya dimiliki oleh hati seorang yang beriman kepada Allah. Itulah mengapa keimanan yang diiringi dengan amal shaleh merupakan kunci dasar bagi kecerdasan qolbiyah.

2. Nilai Syari'at

Syari'ah ialah apa-apa yang disyari'atkan atau dimestikan oleh agama dan lainnya bagi seseorang untuk dilaksanakan, berupa perintah, larangan, peraturan dan hukum-hukum sebagai manifestasi atau konsekuensi dari akidah tersebut.² Tatanan syari'at mencakup berbagai aspek, mulai dari ubudiah juga sampai akhlak bersumber dari syari'at. Nilai-nilai ini dapat kita jumpai pada beberapa ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا إِلَيْنَسَنَ بِوَالدِيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنْ وَفَصَلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
آشْكُرْ لِي وَلِوَالدِيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١﴾

[QS. Luqman: 14] “*dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*”.

Patuh kepada kedua orang tua merupakan kebaktian utama, dan seorang anak harus senantiasa berbuat baik dan santun kepada keduanya. Sehingga pelajaran kedua yang diajarkan Luqman kepada anaknya setelah

² *Ibid.*, 19.

keimanan adalah patuh kepada orang tua, bersyukur kepada Allah dan pada kedua orang tua.

Benang merah dari nilai kecerdasan qolbiyah pada ayat ini adalah sebuah bukti ketakutan manusia atas janji (ikrar) keimanannya kepada Allah. Sehingga manusia diuji hatinya untuk taat kepada Allah dan patuh kepada kedua orang tua, dengan diiringi kesyukuran. Sehingga hati yang telah beriman dilatih dan diuji ketebalannya. Karena kepatuhan dan kesyukuran yang merupakan konsep sederhana dalam prakteknya tidaklah mudah untuk dijalankan. Karena dalam diri manusia ada nafsu liar yang harus dibina dan dijinakkan untuk tetap tunduk dan bersyukur. Disini dapat diketahui bahwa pribadi yang senantiasa bersyukur adalah salah satu bukti bahwa ia telah mengenal dirinya, mengenal Tuhan-Nya, dan hatinya senantiasa diliputi rasa malu, sehingga ia akan senantiasa bersyukur atas nikmat keimanan dan segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرِجِعُكُمْ فَأُنَتِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

[QS. Luqman:15] “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kullah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam rangkaian konsep selanjutnya, Luqman berberpesan kepada anaknya untuk mempertahankan keimanan kepada Allah dan larangan mengikuti ajakan orang tua yang menyimpang dari perintah Allah. Disini tergambarlah ujian hati yang lebih berat, orang tua sebagai potret utama orang yang kita sayangngi harus tidak kita patuhi ketika mereka mengajak pada kesesatan. Sedekat apapun jalinan kasih dengan orang tua, yang utama dan paling utama adalah mengutamakan keimanan dan perintah Allah. Namun disini Allah membimbing manusia cara bersikap yang mulia, meskipun orang tua tidak seiman kita harus tetap menjaga *silaturrahim* bersikap santun dan berkata sopan.

Tingkat hati dan kepribadian manusia dalam kondisi tersebut tidak lain adalah sebagai tahapan ujian menuju kematangan iman dan keteguhan pendirian. Sehingga terbentuklah kepribadian yang berkomitmen kuat, sopan santun dan penuh kasih.

يَبْنَى إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَمِيرٌ

[QS. Luqman:16] "Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."

Dalam ayat selanjutnya Luqman mengajarkan kepada anaknya akan balasan suatu perbuatan. Sekecil apapun yang tidak terlihat oleh manusia dan

dimanapun terpencilnya Allah maha tahu, semuanya akan ada balasannya. Disini Luqman mencoba mematangkan kepribadian anaknya agar ia melakukan segala sesuatu ikhlas karena Allah semata, konsep keimanan yang dibalut dengan keihsanan. Dengan menanamkan kepercayaan kepada anak agar berbuat ikhlas dan menyadarkannya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dimana, kapan, dan sekecil apapun semua amal akan mendapatkan balasan dihari akhir.

Kondisi hati dan keadaan jiwa seseorang yang dididik dengan menumbuhkan kesadaran diri agar beribadah karena Allah semata akan menumbuhkan keikhlasan dan keikhsanan, sehingga hati dan jiwa seseorang menjadi tenang, bersih serta senantiasa berhati-hati dan mawas diri dalam bertindak agar ia tidak keliru. Hari pembalasan atau hari akhir merupakan bagian dari konsep akidah yang penting bagi kesempurnaan 6 pilar iman dan 5 pilar keislaman sebagai satu kesatuan pondasi yang tidak terpisahkan.

3. Nilai ibadah

Ibadah ialah amalan-amalan berdasarkan syari'at sebagai bukti kebaktian dan ketundukan kepada terhadap suatu kepercayaan.³

يَبْنِي أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِيرُ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

³ *Ibid.*, 25.

[QS. Luqman: 17] “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Shalat sebagai tiang agama adalah salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan Allah. Disini Luqman mengajarkan kepada anaknya agar ia melaksanakan shalat yang baik, sesuai syarat, rukun dan ketentuannya, kemudian dengan mengiringinya untuk senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar* serta bersabar atas ujian yang menimpa. Shalat merupakan ibadah personal penghubung antara hamba dengan sang penciptanya secara langsung, dalam rangkaian praktik shalat mulai dari takbirotul ikhram sampai salam terkandung nilai-nilai yang luhur.

Pemaknaan shalat sebagai ibadah personal juga memiliki nilai-nilai sosial. Karena dalam prinsipnya shalat dapat mengantarkan manusia agar terhindar dari keburukan dan kemunkaran. Sehingga seseorang yang dapat memaknai ibadah shalat bukan hanya sebagai ritual ibadah dapat mencapai kedamaian hati dan ketentraman jiwa.

Shalat yang diawali dengan ‘*takbir*’ untuk mengagungkan Allah diiringi dengan rangkaian pengakuan hati atas sifat-sifat ke-Maha Sempurnaan Allah swt mengantarkan seseorang untuk senantiasa tunduk, pasrah dan senantiasa mengingat Allah. Itulah mengapa shalat disebut juga dengan ‘*adz-dzikr*’. Menghadirkan hati yang khusyu’ menghadap Allah

merupakan keniscayaan yang harus disadari bagi seseorang ketika melaksanakan shalat, dan sejenak melepaskan perkara dunia hati hanya berfokus pada mengingat Allah. Maka hati sebagai pengontrol nafsu dan aqal harus melebur menjadi satu dalam aktivitas ibadah.

Sebagaimana disyari'atkannya shalat wajib 5 waktu, Allah lantas tidak mengikat manusia untuk beribadah semata, namun bersebar kepenjuru bumi mencari rizqi Allah juga kewajiban. Karena dunia yang merupakan hiasan adalah jembatan menuju akhirat. Sehingga konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai hasil dari ibadah shalat yang baik merupakan nilai manifestasi lain dalam tataran sosial-masyarakat.

Setelah terbentuk keperibadian yang baik dalam shalat, barulah seseorang pantas dalam dakwah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Secara logika sebelum seseorang menyeru untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut setidaknya harus membenahi dirinya terlebih dahulu, itulah kenapa menyeru kebaikan lebih didahului sebelum mencegah kemunkaran.

Setelahnya dipenutup ayat ke 17 ini Luqman berpesan kepada anaknya agar ia bersabar atas perkara yang menimpanya, karena perkara tersebut merupakan bagian dari setiap perkara, sehingga bersabar adalah perkara yang harus senantiasa mengiringinya. Sabar dalam tataran psikologis merupakan kondisi jiwa untuk menerima secara ikhlas setiap perkara yang menimpa, entah itu kebahagiaan maupun kesedihan.

Konsep sabar adalah pengendali emosi yang bergejolak dalam hati dan amarah dalam jiwa serta pengendali tindak pemberontakan akal untuk melawan atas dorongan ketidakpuasan yang dirassakan hati-nafsu. Sehingga konsep sabar adalah kendali jasmani-nafsan-ruhani yang sangat sesuai bagi terpeliharanya keindahan kepribadian seseorang. Karena sabar bukanlah berpasrah begitu saja, namun sabar adalah motivasi diri menekan nafsu ghadzab untuk bangkit menjadi keberanian dan mengubah nafsu amarah menjadi ketegaran. Sehingga secara tidak langsung konsep sabar pun membimbing hati yang gundah untuk bangkit dan tetap berani menhadapi perkara apapun.

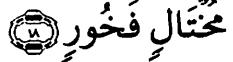
4. Nilai Etika - akhlak

Etika sebagai salah satu wilayah kajian filsafat tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, atau berkaitan dengan sisi normatif suatu tingkah laku saja, tetapi etika mencakup analisa konseptual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subjek yang aktif dengan pikiran-pikiran sendiri.⁴ Sedangkan akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan dan ditinggalkan, jadi akhlak juga berfungsi sebagai evaluasi baik-buruknya tingkah laku seseorang.⁵

⁴ Nur Hamim. *Etika dan Agama: Menelusuri Pemikiran Immanuel Kant*. Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan. Vol.1, No.3, Oktober 2000, 321-313.

⁵ Manshur Ali Rajab. *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlaq*. (Mesir: Maktabat al-Anjalu al-Mishr, 1961), 13.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسِّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ



[QS. Luqman: 18] “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombang) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombang lagi membanggakan diri.*”

Pengajaran Luqman dalam ayat ke 18 ini berisikan tentang tatakrama dan etika ketika berinteraksi dengan masyarakat. Diantaranya mengahargai pendapat orang lain dan tidak sompong. Ketika hati seseorang diliputi sedikit saja rasa kesombongan ia akan memandang rendah orang lain serta merasa dirinya paling benar. Perkara kecil yang sering dianggap remeh adalah tatakrama dalam berbicara dan bersikap, setiap individu cenderung merasa senang untuk diperhatikan dan menjadi pusat perhatian, apalagi jika seseorang sudah merasa punya sedikit kelebihan dalam dirinya akan menjadikan ia lupa dan merasa tidak perlu memperhatikan kebutuhan orang lain apalagi mencoba memahami dan mendengar keinginan orang lain. Hati yang seperti ini adalah gambaran hati yang dikalahkan oleh nafsu sehingga ia cenderung pada kesombongan dan keegoisan.

Sehingga Allah mempertegas dengan menutup ayat ini: ‘sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membaggakan diri dan sompong’. Kesombongan merupakan keadaan hati yang diselimuti dan dikendalikan nafsu semata, karena jika seseorang mau memikirkan

bagaimana awal mula penciptaannya tentu ia akan memahami betapa tidak ada satupun hal yang patut ia banggakan dan menjadikannya bersikap angkuh terhadap orang lain. Berjalan dengan kesombongan dalam hati yang tersembunyipun Allah mengetahuinya, sehingga Allah mempertegasnya bahwa Allah tidak menyukai orang yang sompong, angkuh dan membanggakan diri.

وَأَقْصَدُ فِي مَشِيلَكَ وَأَغْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتٍ



[QS. Luqman: 19] “*dan sederhanalah kamu dalam berjalan,⁶ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”.

Etika dan akhlak selanjutnya yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah mengenai tata krama dalam berjalan dan bersuara. Dalam berjalan sebaiknya seseorang bersifat pertengahan tidak terlampau cepat maupun terlampau pelan. Sedangkan saat seseorang bersuara hendaknya ia melunakkan suaranya, apabila ia merasa senang janganlah ia tertawa terlalu keras yang demikian diibaratkan dengan seburuk-buruk suara adalah seperti suara keledai. Dapat dipahami dalam berbagai urusan hendaklah kita bersikap pertengahan, yang sedang-sedang saja, Allah tidak menyukai

⁶ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat.

perkara yang berlebihan karena yang berlebihan merupakan penyia-nyiaan dan penyia-nyiaan adalah golongan dari sifat syaitan.

Gambaran sikap berlebihan dalam segala sesuatu dapat berdampak negatif. Misalnya cepatnya seseorang berjalan menandakan ketergesah-gesahan dan ketergesah-gesahhan cenderung pada kecerobohan dan ketidak telitian. Sedangkan bersuara keras saat berbicara menandakan keangkuhan dan kesombongan pribadi seseorang, begitu pula apabila seseorang terlalu bahagia kemudian ia meluapkannya secara berlebihan dapat mengerasakan hati seseorang. Sewajarnya saja, begitulah tuntunan agama melakukan sesuatu, menikmati sesuatu secara selaras dan seimbang.

Setelah mendalami nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman tersebut lalu seperti apakah keterkaitan konsep pendidikan Luqman dengan kecerdasan qolbiyah dan bagaimana konsep tersebut dapat memberi warna pada pembentukan kepribadian anak? Apa yang menjadikannya unik dan berbeda untuk kita pelajari?

Howard Gardner seorang pencetus kecerdasan multiple intelligence mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara rasional dalam memecahkan suatu masalah dan mampu bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. seorang ahli syaraf dari New York University mengungkapkan bahwa emosi

berpusat di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpu di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Sedangkan dalam pandangan psikolog Timur hatilah yang berfungsi dan memiliki daya emosi dan rasa.

Dalam konsep Zohar dan Marshall, Kecerdasan spiritual bukanlah sebuah doktrin agama yang mengajak umatnya untuk cerdas memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual.

Sedangkan kecerdasan qolbiyah bersumber dari hati, karena qalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Apabila qolbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan *fitrah* aslinya. Karena qolbu memiliki natur *ilahiyah* yang dipancarkan dari Tuhan. Inti utama pembeda antara kecerdasan qolbiyah dengan kecerdasan spiritual adalah bahwa kecerdasan qolbiyah mutlak diperoleh dengan memiliki keimanan kepada Allah. Sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual agama atau beragama bukan penentu seseorang untuk mencapai kecerdasan spiritual, mereka hanya menyinggung bahwa dalam bagian otak manusia terdapat *God Spot* atau titik Tuhan

Qolbu merupakan struktur kepribadian tertinggi, ia mampu mengendalikan semua sistem kepribadian yang ada. Qolbu dengan berbagai potensinya dapat mencapai kesempurnaan bila ia dapat menjadi pengendali akal dan hawa nafsu. Sehingga qolbu dapat berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila qolbu ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu memiliki natur *ilahiyyah* atau *rabbaniyyah* yang merupakan aspek *supra-kesadaran*.

Coba amati skema berikut ini:



Penulis mencoba mengilustrasikannya, bahwa yang terdekat dan esensial dengan kecerdasan qolbiyah adalah mengembalikan fitrah hati pada naturnya dengan bertauhid. Sedangkan konsep tauhid merupakan pondasi awal yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Qolbu sebagai struktur utama pengendali dan pembentuk kepribadian seseorang. Qolbu sebagai pusat sistem kepribadian disebabkan oleh keadaannya yang paling sesuai dengan *fitrah* asli manusia.

Qolbu ibarat cermin yang bersih dan bening, semua tindakan akan terpantul dengan jelas. Jika sikap seseorang diwarnai dengan keburukan maka keruhlah hati itu, dan begitu pula sebaliknya jika seseorang mewarnai harinya dengan perbuatan yang positif dan mampu mengarahkan dan menundukkan nafsunya tentu yang menetap di qolbu adalah kebaikan-kebaikan.

Maka keatauhidan menjadi kunci kemutlakan seseorang untuk memperoleh kecerdasan qolbiyah. Kecerdasan qolbiyah sendiri dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna, untuk mengenali qolbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qolbu secara benar, memotivasi qolbu untuk membina kekuatan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Ciri utama dari kecerdasan qolbiyah adalah respon yang *intuitif-qolbiyah*, lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan (teosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer, realitas subjektif individu diperoleh dari pengalaman beribadah, diposisikan sama kuatnya atau lebih tinggi kedudukannya dengan realitas obyektif, dan diperoleh melalui pendekataan penempaan spiritual (suluk) dan pensucian diri.

Keterkaitan kecerdasan qolbiyah dan konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian anak adalah bahwa dengan ber-Tauhid dapat membentuk kepribadian utuh, terbuka, berani, bebas dan optimis. Selain itu dalam konsep pendidikan Luqman juga diajarkan tatanan syukur, menghormati, orang tua, balasan akhirat, shalat, amar ma'ruf nahi munkar, tidak sombong dan angkuh,

serta bertutur lembut, yang merupakan penghias iman dan kepribadian anak. Tentunya penanaman konsep dasar yang dicontohkan Luqman tersebut sebaiknya disertai dengan pemahaman nilai-nilai lain yang terdapat dibalik konsep pendidikan Luqman. Dengan harapan agar anak dapat memaknai setiap tidak perbuatannya sebagai upaya melatih hati anak untuk lebih mengenal kecenderungan-kecenderungan hatinya. Tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah anak dapat tumbuh dengan memiliki kepribadian Islam yang utuh.

B. Implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak

Keluarga adalah amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Oleh karenanya dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Selain itu menjaga diri sendiri dan keluarganya dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu, dengan cara taat dan patuh melaksanakan perintah Allah adalah perintah Allah. Membentuk suatu kepribadian tentu tidaklah semudah membelikkan telapak tangan, untuk bisa membina kepribadian anak yang sesuai dengan tuntunan Islam harus melewati proses yang panjang sejak dari buaian sampai kira-kira umur 21 tahun dan sepanjang hayat.

Salah satu tokoh psikolog Barat Muray menyatakan bahwa: “*pusat kepribadian manusia adalah otak. Tanpa otak maka tidak ada kepribadian*”. Sedangkan Imam Al-Ghazali berbeda pandang tentang pembentuk kepribadian,

“*qolbu adalah struktur yang shaleh untuk mengetahui segala yang esensi*”.

Kepribadian dalam sudut pandang psikologi Islam memaparkan bahwa struktur kepribadian manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah *jismiyah* (fisik, biologis), *ruhaniyyah* (spiritual, transedental) dan *nafsiyah* (psikis, psikologis).

Nafsiyah yang merupakan gabungan psikis dan psikologis yang telah tersinergi inilah yang akan membentuk kepribadian. Nafsiyah tersusun atas qolbu, akal dan hawa nafsu. Qolbu memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia, yang berfungsi sebagai daya emosi (*rasa*); akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia, yang berdaya kognisi (*cipta*); dan nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (*hawanfsiyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (*karsa*).

Salah satu perbedaan utama ajaran Islam dengan ajaran agama lain, aliran filsafat dan aliran psikologi modern adalah pada sudut pandang asal mula manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *fitrah*, *fitrah* manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia; sadar atau tidak manusia akan selalu merindukan Tuhan. *Fitrah* merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Interaksi daya nafsan (qolbu, akal dan hawa nafsu) berjalan menurut hukum dominasi (*saytharah*)

antara berbagai daya nafsan. Masing-masing unsur nafsan tersebut memiliki natur dasar. Seperti hati naturnya baik, nafsu naturnya buruk dan akal memiliki natur antara baik dan buruk.

Sehingga pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Apabila kepribadian seorang anak kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Terkait pemahaman rohani, orang tua harus dapat memberikan bimbingan terutama dalam pembentukan pola pemikiran dan keyakinan, mengenai akidah, ibadah serta akhlak kepada Allah. Pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode memberi nasehat yang sifatnya persuatif, atau memberi teladan, pembiasaan, dan sebagainya. Implementasi dari konsep nilai-nilai pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian dan meningkatkan kecerdasan anak melalui ketauhidan haruslah ditiru dan menjadikannya sebagai cita-cita orang tua. Karena kunci dasar untuk melejitkan kecerdasan qolbiyah dan membentuk kepribadian anak yang luhur adalah melalui pembelajaran dan penanaman akidah tauhid yang benar dan lurus.

Maka ajarkanlah anak sejak dini melalui lingkungan terdekat dengan membangun pondasi awal ketauhidan anak dan menghiasinya dengan tatanan nilai-nilai akhlak yang luhur mulai dari mensyukuri nikmat, berterima kasih kepada orang tua, berbakti kepada orang tua walaupun ia musyrik, menanamkan kepercayaan bahwa di akhirat akan ada hari pembalasan, mendirikan shalat,

bersifat sabar, tidak sompong, amar ma'ruf nahi munkar, dll. Asalkan dasar keimanan anak yang ditanamkan melalui pendidikan keluarga telah terintegral menjadi kepribadian seorang individu, maka tatanan nilai selainnya dapat menjadi baik mengikuti baiknya akidah tersebut, karena akidah yang benar dan Isurus itulah landasan bagi terbentuknya pribadi mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman dalam membina kepribadian anaknya pada Al-Qu'ran mencakup akidah, ubudiah yang mencakup syari'ah, ibadah dan etika pergaulan. Berisikan tentang; syukur nikmat, tidak menyekutukan Allah, berterima kasih kepada orang tua, berbakti kepada orang tua walaupun mereka musyrik, menanamkan kepercayaan bahwa di akhirat akan ada hari pembalasan, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, bersifat sabar, tidak sompong, bertutur kata lembut.
 2. Konsep pendidikan yang diberikan Luqman Hakim kepada anaknya yang mengandung nilai kecerdasan qolbiyah adalah pada nasehat pertamanya tentang larangan menyekutukan Allah. Karena qolbu merupakan struktur nafsan yang paling dekat dengan *al-ruh*, kebutuhan *al-ruh* yang paling esensial adalah kembali kepada kesucian dan *kefitrahnya* yaitu mengesakan Allah. Maka Tauhid merupakan kunci utama bagi kecerdasan qolbiyah kemudian tentunya orang beriman haruslah beramal shaleh maka Luqman kemudian mengiringinya dengan mengajarkan tentang nilai-nilai ubudiah yang mencakup syari'at, ibadah dan etika.
 3. Implementasi konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak untuk menghidupkan kecerdasan qolbiyah haruslah diawali dari lingkup terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga. Pendekatan

yang bisa dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode memberi nasehat yang sifatnya persuasif, atau memberi teladan, pembiasaan, dan sebagainya yang dapat dicontoh dengan memberi pengajaran aqidah yang teguh dan akhlak yang mulia dapat menumbuhkan kecerdasan qolbiyah. Karena hati yang hidup dan sehat sesuai dengan fitrahnya dapat menerima *nur-ilahiyah* dan akan mengantarkannya pada kesucian hati dan jiwa melalui penanaman pondasi nyawa qolbu, yaitu dengan ketauhidan.

B. Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan-kesimpulan, maka selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Anak adalah titipan, baik-buruknya adalah tergantung pembinaannya. Tanamkan pendidikan akidah ketauhidan yang kokoh, hiasi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia sejak dini dalam lingkup terdekat kita keluarga,
2. Mengajar juga harus memberi teladan, maka baik sikap ucapan dan perbuatan harus senantiasa kita jaga dan perhatikan dengan baik. Sebagus apa kita menanam pohon kita pula yang akan menuai hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al-Qosim bin Umar az-Zaakhsyari, *Al-Kasysyaf al-Haqoiiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqowil fil Wujuh al-Takwil*, Mesir: Musthafah al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972, Juz.III.

Abdul Mujib , Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah pendekatan Psikologi, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Abdurrahman As-Suyuthi, *Jalal al-din*, Indonesia: Maktabah Nur Asia, tt.

Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceerdasan Spiritual SQ Rasulullah di Masa Kini, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.

Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan nandi Rahman, Jakarta: Media Pratama, 1995.

Ah. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu Ad-din*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, juz III.

Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, Bandung: Karisma, 2000.

Anshori Umar Sitanggal, *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, Solo: CV.Ramadhani, 1989.

Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.

Ary Ginandjar Agustian, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah*, sebuah pengantar buku: "Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi", Jakarta: Hikmah, 2002.

-----, *ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.

Az. Fanani, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Tarbiyah*, Surabaya: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.

Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2000.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

Fachruddin, *Membentuk Moral: Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.

Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta:PT. Pustak Panjimas, 1988, Juz 21.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

HA. Hafiz Dasuki, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2005Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000.

Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahraisy & Sa'id Bahraisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990, Jilid VI.

Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

Ibnu Qoyyim al Jauriah, *Keajaiban Hati*, Jakarta, Pustaka Ahzam, 2000.

Jalaluddin al-Mahally & Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru, 1990, Jilid.III.

Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Lester D.Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Ma'an Ziyadah, *Al-Mawasu'ah Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*, Arab: Inma' al-'Arab, 1986, h. 281, Jilid I.

Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlag*, Mesir: Maktabat al-Anjalu al-Mishr, 1961.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Mifathul Lutfi Muhammad, *Quantum Believing*, Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2004.

Muhammad Muhyidin, *ESQ Power for Better Life*, Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006.

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol.9.

-----., *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Vol.10

-----., *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol.11.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2006.

-----., *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2005.

Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraswati, 2002,
Cet. IV.

Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati*, Yogyaklarta: Rineka, 2005.

Sayyid Mujtaba Musafi Hari, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.

Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an, Juz. 8, Terj. As'ad Yasin*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi Revisi VI , Jakarta: Rineika Cipata, 2006 , Cet. IV.

Sulaiman Dunyo, *Al-Haqiqat Li Nadhor al-Ghazali*, Mesir: Dar al-Ma’rifat, tt.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990.

T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999.

-----., *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Umar Hasyim, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1993.

Victor Said Basil, *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Gazali*, Beirut: Dar al Kutub, tt.

Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, Semarang: Ramadhani, 2000.

Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung , 1970.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penenrbit Jumanatul Ali-ART, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun.*,
Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,
Juz. 7.

Abdul Haris, "Peranan Tauhid Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", Qualita Ahsana, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1999. April-September

Eni Purwanti, "Kecerdasan Qolbiah Dalam Psikologi Islam", Nizamia, Surabaya:
Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001 , Vol. 4, No. 2, Juli-Desember

Hamdanah, "Urgensi Nilai Pendidikan Agama Dalam Pengembangan Kepribadian Anak", Himmah, Kalimantan Tengah: STAIN Palangkaraya, 2002, Vol. III, 8 September-Desember.

<http://KEPRIBADIAN-DALAM-PSIKOLOGI-ISLAM-munggahgunung.htm>, sabtu
23 Juni 2012, pukul 09:46, diakses dari google.com

<http://risqiyani.wordpress.com/2011/06/23/konsep-struktur-dan-proses-kejiwaan-manusia-menurut-islam/> , minggu 24 Juni 2012, pukul 18:51, diakses di google.com

CD, *Mawasu'ah al-Hadis al-Syarif*, entri al-qalb.